

**KECENDERUNGAN MENGGAMBAR JENIS MOTIF HIAS PADA
PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 2 CUCUKAN, PRAMBANAN,
KLATEN, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Lizbeth Melinda Manik

NIM 13207241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kecenderungan Menggambar Jenis Motif Hias Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Cucukan Prambanan Klaten Jawa Tengah* yang disusun oleh Lizbeth Melinda Manik, NIM 13207241005 ini disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Mei 2017
Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Suwarna", written over a horizontal line.

Drs. Suwarna, M.Pd.
NIP 195207271978031003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Kecenderungan Menggambar Jenis Motif Hias Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Cucukan Prambanan Klaten Jawa Tengah*” yang disusun oleh Lizbeth Melinda Manik, NIM 13207241005, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Suwarna, M.Pd.	Ketua Penguji		15 Juni 2017
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		15 Juni 2017
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		15 Juni 2017

Yogyakarta, 16 Juni 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 196105241990012001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : **Lizbeth Melinda Manik**

NIM : 13207241005

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Mei 2017

Penulis,



Lizbeth Melinda Manik

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:
Kedua orangtua Lizbeth Melinda Manik

MOTTO

“Wahai manusia yang sangat ramah, anggaplah kepalamu seperti sebuah kerang
kosong yang disitulah pikiranmu dapat bermain-main tanpa batas”
(Sebuah Pepatah Sansekerta Kuno)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Seni Rupa, program studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Terimakasih kepada bapak Drs. Suwarna, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Sekaligus dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan cakrawala berpikir terutama dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Penulis,


Lizbeth Melinda Manik

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Kecenderungan.....	8
2. Kajian tentang Menggambar	10
3. Pengertian Motif Hias	14
4. Jenis Motif Hias	16
5. Menggambar Motif Hias	20
6. Perkembangan Pemahaman Anak.....	23
7. Karakteristik Peserta Didik Kelas V SD	27
B. Penelitian Relevan.....	30

BAB III METODELOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Data Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Ruangan SD Negeri 2 Cucukan.....	42
Tabel 2 : Data Jumlah Peserta Didik SD Negeri 2 Cucukan.....	45
Tabel 3 : SK dan KD Mapel SBK Kelas V	45
Tabel 4 : Jumlah Peserta Didik dalam Menggambar Motif Hias.....	51
Tabel 5 : Kecenderungan Menggambar Jenis Motif Hias Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : SD Negeri 2 Cucukan.....	40
Gambar 2 : Kecenderungan Menggambar Motif Hias Peserta Didik	51
Gambar 3 : Kecenderungan Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Gambar 4 : Gambar Karya Rahmad Setiadi.....	59
Gambar 5 : Gambar Karya Fariel Raihan Aziz	60
Gambar 6 : Gambar Karya Ardiyan Eka Apriyadi.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
PEDOMAN OBSERVASI.....	69
DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS V	70
PEDOMAN WAWANCARA.....	71
CATATAN WAWANCARA 1	72
CATATAN WAWANCARA 2	73
CATATAN WAWANCARA 3	74
CATATAN WAWANCARA 4	75
CATATAN WAWANCARA 5	76
PEDOMAN DOKUMENTASI.....	77
HASIL KARYA PESERTA DIDIK	78
DOKUMENTASI PENELITIAN	94
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	95
SURAT IJIN PENELITIAN	99
SURAT KETERANGAN	100

**KECENDERUNGAN MENGGAMBAR JENIS MOTIF HIAS PADA
PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 2 CUCUKAN, PRAMBANAN,
KLATEN, JAWA TENGAH**

**Oleh Lizbeth Melinda Manik
NIM 13207241005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis motif hias yang menjadi kecenderungan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data berupa kata-kata dan hasil tindakan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara ketekunan peneliti dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan yaitu (1) motif tumbuhan oleh 16 peserta didik (51,6%), yang terdiri dari 15 peserta didik perempuan dan 1 peserta didik laki-laki, (2) motif hewan (29%) yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan, (3) motif manusia (16,1%) yang semua adalah peserta didik laki-laki, dan motif geometris (3,2%) oleh 1 peserta didik laki-laki.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu aspek penting pembentuk identitas suatu masyarakat. Kebudayaan yang lahir dan berkembang merupakan hasil rasa dan karsa nenek moyang sejak dahulu kala. Seiring berkembangnya budaya pada masyarakat, berkembang pula berbagai macam kesenian. Salah satunya adalah seni hias. Menurut Guntur (2003: 1) seni hias merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia dan juga merupakan produk kebudayaan yang digunakan oleh pendukung kebudayaan tersebut dalam kehidupan bersama. Sedangkan menurut Susanto (1984: 13) seni hias merupakan segala penciptaan dalam seni rupa yang dipergunakan untuk menambah keindahan.

Kesenian mulai timbul bersama-sama dengan datangnya nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari Yunan, di daerah Cina Selatan pada tahun 2000 dan 500 sebelum Masehi. Mereka telah pandai mengasah batu untuk pacul (cangkul), kampak, membakar tembikar, menenun kain, menganyam, mengerjakan kayu (pertukangan) yang dihiasi dengan ornamen yang dipahatkan dalam bentuk timbul dan cekung, atau disebut ukir-ukiran. Mereka juga telah membuat arca (patung) yang dilukiskan secara frontal, dengan motif simbolis seperti: tombak, tanduk kerbau, topeng, binatang yang mempunyai nilai simbolis, motif-motif geometris seperti: tumpal, meander, dan lain sebagainya (Susanto, 1984: 68-69).

Seni hias lahir di Indonesia sejak zaman Mesolitikum, ketika orang menggunakan batu sebagai alat mencari nafkah. Diantara peninggalan alat-alat yang ditemukan kembali ada dua buah kapal yang diberi hiasan. Yang satu dihias dengan garis sejajar dan yang lain dengan semacam gambar mata. Tentunya seni hias tersebut mempunyai makna atau sebagai lambang (Susanto, 1984: 13).

Dengan demikian lahirnya seni menunjukkan kemajuan hidup manusia. Seni dapat menentukan dan ditentukan oleh tingkat kemajuan hasil karyanya. Terutama bagi masyarakat pra-modern hampir setiap karyanya yang bersifat seni hias mengandung makna atau sebagai lambang. Hal ini karena adanya pengaruh kepercayaan yang meyakini bahwa ada dunia lain yang didiami oleh bermacam-macam makhluk dan kekuatan-kekuatan gaib, seperti adanya dewa, roh, dan kekuatan sakti. Peran seni hias dapat ditemukan di berbagai tempat misalnya pada bangunan, baik tempat ibadah maupun hunian, peralatan upacara, perangkat gamelan, keris, wayang dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk hasil dari seni hias adalah motif hias. Motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias, yang meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan seperti manusia, binatang, tumbuhan, gunung, batuan, air, awan, dan lainnya serta hasil kreasi manusia (Setyobudi, 2006: 2). Perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Indonesia memiliki kekayaan motif hias yang beraneka ragam. Tiap daerah memiliki motif hias dengan ciri khas masing-masing. Begitu pula dengan makna simbolis. Motif hias tiap daerah memiliki makna simbolis tersendiri, seperti motif hias ular naga dari Jawa Timur yang bermakna penolak bala dan motif hias sigar dari Lampung yang bermakna saling menghormati. Motif bunga dan tanaman berwujud sulur-sulur gelung. Mulai muncul pada zaman prasejarah. Pada masa pengaruh Hindu, motif bunga yang terkenal adalah bunga teratai. Dan motif tubuh manusia muncul dalam seni zaman prasejarah. Motif ini mempunyai arti sebagai penolak bala dan melambangkan nenek moyang dan dianggap mempunyai kesaktian (Liana dan Budi, 2012: 4-5).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa motif hias yang merupakan salah satu bentuk dari seni hias adalah warisan nenek moyang yang telah menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Sehingga motif hias dianggap sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Pada era globalisasi saat ini tidak banyak masyarakat yang memiliki kesadaran untuk melestarikan budayanya. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah mengenalkan motif hias tersebut pada generasi muda. Hal tersebut dinilai perlu karena mengingat kurangnya minat generasi muda saat ini terhadap budaya bangsa. Dengan mempelajari motif hias diharapkan generasi muda, yaitu anak-anak, mampu mengerti serta memahami jati diri budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan memiliki sikap menghargai karya seni rupa yang pada akhirnya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Sehingga di masa yang akan

datang, para generasi muda dapat memberikan dampak positif dan ikut melestarikan motif hias.

Pengenalan motif hias pada anak-anak dapat dilakukan melalui pendidikan, terutama pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar. Tabrani (204: 140) menyatakan bahwa

Pendidikan seni rupa anak bertugas mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir dengan rupa, yang bersama dengan kemampuan untuk berpikir dengan kata, secara terpadu akan penting untuk proses kreasi kelak, di bidang apapun ia berkiprah. Ini dipermudah oleh fakta bahwa anak masih berpikir dengan rupa daripada kata. Apapun yang akan dihasilkan ilmu dan teknologi umumnya akan sampai pada manusia dalam wujud rupa.

Pendidikan seni rupa di SD dilaksanakan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). SBK adalah sebuah mata pelajaran yang mencakup kerajinan tangan, seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Mata pelajaran SBK kelas V di bidang seni rupa memuat materi tentang motif hias, dalam standar kompetensinya yang memuat bahwa peserta didik dituntut mampu mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara setempat dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan karya Nusantara daerah setempat.

SD Negeri 2 Cucukan yang berdiri sejak tahun 1985 merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada di Desa Cucukan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD Negeri 2 Cucukan kelas V masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) didapatkan informasi bahwa

peserta didik kelas V sangat antusias pada saat pembelajaran motif hias. Hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar peserta didik berada diatas nilai KKM. Guru tersebut juga menyatakan bahwa terdapat kecenderungan dalam menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V tahun angkatan sebelumnya. Dalam hal ini jenis motif hias yang dimaksud adalah jenis motif hias tumbuhan, hewan, manusia, dan geometris. Jenis motif hias inilah yang digunakan dalam pembelajaran motif hias kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

Menurut Hajar (2012: 182) anak menggambar sesuatu objek bergantung oleh ketertarikannya (*interest*) terhadap objek tersebut. Adanya kecenderungan menggambar motif hias tertentu akan menghambat kreativitas peserta didik dalam menggambar dan mengembangkan motif hias lainnya. Kecenderungan ini perlu diteliti, agar tidak terjadi kesenjangan yang berarti. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah terdapat juga kecenderungan peserta didik kelas V tahun sekarang dalam menggambar jenis motif hias.

Uraian di atas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan. Dengan mengetahui kecenderungan peserta didik dalam menggambar jenis motif hias, diharapkan jenis motif hias yang jarang digambar dan kurang mendapat minat peserta didik dapat diberi pemerataan sehingga akan menambah pengetahuan peserta didik akan jenis motif hias yang ada serta kecenderungan dapat ditekan. Sehingga nantinya pembelajaran motif hias dapat dimaksimalkan dan dapat juga menjadi acuan bagi guru untuk lebih mengembangkan kreasi peserta didik dalam berkarya seni rupa.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis motif hias yang menjadi kecenderungan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca serta dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Peserta didik SD Negeri 2 Cucukan

Memacu kreativitas peserta didik untuk mengeksplor, mengembangkan dan menumbuhkan rasa apresiasi terhadap motif hias.

b. Guru Seni Budaya dan Keterampilan SD Negeri 2 Cucukan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang jenis motif hias yang menjadi kecenderungan peserta didik serta dapat menjadi acuan guru sehingga proses pembelajaran motif hias dapat dimaksimalkan dan berjalan secara efektif.

c. Peneliti

Melatih diri dan mengembangkan pemahaman kemampuan berfikir serta menambah wawasan dan pengalaman peneliti. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Bab ini menguraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang diteliti berdasarkan pendapat para ahli sesuai dengan judul penelitian yaitu kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

1. Kecenderungan

Departemen Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 206), kata “kecenderungan” memiliki arti yaitu

kecondongan (hati), kesediaan, keinginan (kesukaan) akan. Sedangkan kata “cenderung” berarti agak miring, tidak tegak lurus, condong: menarik minat (keinginan, kasih, dsb) kepada....

Adapun menurut Sabri (dalam Ekawati dkk, 2005) kecenderungan adalah keinginan yang muncul dari dorongan yang menuju pada sesuatu yang nyata atau konkret. Bila keinginan tersebut terjadi berulang-ulang maka disebut hasrat; sedangkan hasrat yang aktif, yang menyuruh agar segera bertindak disebut kecenderungan. Sedangkan Sudarsono (dalam Ekawati dkk, 2005) menyatakan bahwa kecenderungan merupakan hasrat yang selalu timbul berulang-ulang.

Dari pengertian diatas dapat dirangkum bahwa kecenderungan berarti suatu sikap dimana seseorang menaruh minat atau kesukaan yang lebih akan sesuatu yang selalu timbul berulang-ulang. Kecenderungan pada dasarnya terbentuk karena adanya rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu hal yang

kemudian akan menimbulkan minat dan motivasi seseorang tersebut. Kecenderungan adalah keinginan-keinginan yang sering muncul atau timbul. Kecenderungan adalah sama dengan kecondongan yang merupakan hasrat aktif yang menyuruh kita agar lekas bertindak. Hal ini dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu (Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar, 2014: 177).

Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar (2014: 178) menambahkan bahwa kecenderungan disebut juga kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat/watak kita yang disposional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan herediter yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik kaku seperti refleks dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap.

Pada konteks penelitian tentang kecenderungan menggambar jenis motif hias ini, kecenderungan merupakan rasa kesukaan terhadap jenis motif hias yang peserta didik suka, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani untuk menggambar jenis motif hias tersebut. Kecenderungan sebagai efek bias dari adanya pemilihan jenis motif hias pada pembelajaran menggambar motif hias. Kecenderungan hanya sebagai penyimpul untuk menjelaskan bahwa peserta didik lebih memilih menggambar jenis motif hias tertentu yang disukai.

2. Kajian tentang Menggambar

a. Awal Mula Perkembangan Menggambar

Kegiatan menggambar terus menyertai peradaban manusia. Setelah manusia dapat menulis dan menemukan hal-hal baru pun, menggambar terus ada dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Rohman (2010: 1-2) gambar merupakan bahasa universal dan telah berkembang sejak sebelum ditemukannya bahasa tulis.

Rohman juga menambahkan bahwa sejak zaman prasejarah, manusia primitif telah mengenal gambar sebagai cara untuk merekam peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam hidup mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya gambar atau lukisan di gua-gua tempat tinggal manusia saat itu.

Sejak zaman prasejarah manusia memang sudah mencoba menggunakan gambar sebagai cara untuk mengungkapkan pesan maupun simbol atau tanda tertentu. Karya-karya gambar pada masa peradaban kuno ditandai misalnya oleh gambar-gambar yang terdapat pada dinding piramida Mesir. Pada perkembangan selanjutnya, setelah memasuki masa prasejarah, kegiatan menggambar kemudian menyebar ke Eropa, yaitu sejak tahun 1400-an seiring berkembangnya pembuatan kertas. Sejak saat itu, setiap abad menghasilkan karya-karya *drawing* hebat. Para seniman (perupa) hebat seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, Rembrandt, Fransisco Goya, Paul Cezanne, Vincent van Gogh, hingga Pablo Picasso telah mengembangkan studi menggambar mereka.

b. Pengertian Menggambar

Menurut Sumanto (2006: 13) menggambar adalah proses pembuatan gambar dengan cara menggoreskan benda-benda tajam (seperti pensil atau pena) pada bidang datar (misalnya permukaan papan tulis, kertas, atau dinding). Menurut Thahjono (2015: 1) menggambar merupakan kegiatan yang berhubungan dengan imajinasi atau ingatan berdasarkan penglihatan kemudian dituangkan melalui media kertas dan alat-alatnya.

Menurut Ching (2002: 9) menggambar adalah membuat guratan diatas sebuah permukaan yang secara grafis menyajikan kemiripan mengenai sesuatu. Penyajian secara grafis yang demikian adalah cara yang vital untuk mencatat hasil observasi, memberi bentuk pada apa yang kita visualisasikan, dan mengkomunikasikan berbagai pemikiran dan konsep yang kita miliki.

Sedangkan menurut Rohman (2005: 5) menggambar adalah sebuah proses kreasi yang harus dilakukan secara intensif, rutin dan terus menerus. Dengan beberapa program serta latihan, kita dapat menjadi seorang ahli gambar. Menggambar merupakan wujud pengeksplorasian teknis dan gaya, penggalian gagasan dan kreativitas, bahkan biasa menjadi sebuah ekspresi dan aktualisasi diri. Hal ini karena selain memiliki fungsi praktis, menggambar juga memiliki fungsi untuk terapi secara psikologis.

Simon (dalam Sunoto, 2009: 30) menyatakan bahwa

Gambar adalah ekspresi. Gambar merupakan sesuatu yang erat dan alami, yang ada hubungannya dengan keinginan manusia. Dengan gambar manusia dapat mengekspresikan diri, pola pikir dan emosi-emosinya. Artinya melalui kegiatan menggambar, manusia dapat mengungkapkan segala apa yang dirasakan dalam pikirannya.

Dari beberapa teori diatas dapat dirangkum bahwa menggambar adalah ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan dalam kegiatan menggoreskan sesuatu pada bidang datar yang bersifat estetis dan ekspresif.

c. Fungsi Menggambar

Kegiatan menggambar pada anak penting untuk mengembangkan dan membina kemampuan anak untuk berpikir dengan rupa (berimajinasi) yang bersama dengan kemampuan berpikir dengan kata, akan memperlancar proses kreasi di kemudian hari, sesudah ia dewasa dan berkarier (Tabrani, 2014: 42). Sedangkan menurut Garha (1980: 95) pentingnya menggambar dalam seni rupa anak adalah sebagai berikut

...ada 4 alasan mengapa menggambar dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari duni kesenirupaan anak-anak. Yang pertama, kita mengetahui bahwa kegiatan menggambar merupakan jenis kegiatan seni rupa yang sangat disukai anak. Kedua, dulu menggambar merupakan mata pelajaran tersendiri. Ketiga, gambar lebih mudah didokumentasikan dari pada hasil karya jenis kegiatan lainnya. Dan yang terakhir, menggambar dianggap mendasari berbagai jenis kegiatan seni rupa lainnya...

Dari uraian diatas, dapat dirangkum bahwa kegiatan menggambar memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Dengan menggambar anak mampu berkreasi dan berimajinasi serta mengembangkan kemampuan di bidang seni rupa.

d. Alat dan Media Gambar

Sebagai sarana menggambar, alat dan media memiliki banyak variasi dan macamnya. Beberapa macam alat dan media gambar sebagai berikut (TIM, 2014: 10).

1) Pensil

Pensil dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pensil dengan tanda “H” dan “B”. Pensil H memiliki sifat keras dan cocok digunakan untuk membuat garis tipis. Pensil B memiliki sifat lunak dan cocok digunakan untuk membuat garis tebal atau hitam pekat. Pensil H dan pensil B dibedakan dari segi tingkat kekerasan dan kepekatan hasilnya. Pensil H dan pensil B diberi tanda angka untuk membedakan jenisnya. Untuk pensil B, makin besar angkanya makin lunak sifatnya dan makin pekat hasil goresannya. Untuk pensil H, makin besar angkanya, makin keras sifatnya dan makin tipis hasil goresannya.

2) Pensil Warna

Pensil warna memiliki variasi warna yang cukup banyak dapat menghasilkan warna yang lembut. Peserta didik bisa menggunakan pensil warna untuk mewarnai gambar dengan cara gradasi, yaitu pemberian warna dari arah yang gelap berlanjut ke arah yang lebih terang atau sebaliknya.

3) Krayon

Bentuk krayon ada dua jenis yaitu dalam bentuk pensil dan batangan. Kedua jenis bentuk krayon ada yang berbahan lunak dan keras. Krayon dengan bahan lunak tidak banyak mengandung minyak sehingga dapat dibaurkan dengan

menggunakan tangan. Kesan warna yang dihasilkan dari kedua jenis krayon ini dapat menimbulkan kesan lembut maupun cerah.

4) Bolpoin

Selain digunakan untuk menulis, bolpoin juga dapat digunakan untuk menggambar. Gambar yang dihasilkan memiliki karakter yang kuat dan umumnya berupa arsiran.

5) Kertas Gambar

Menggambar pada dasarnya membutuhkan kertas yang berwarna netral (putih, abu-abu, atau coklat) dan dapat menyerap atau mengikat bahan pewarna. Kertas gambar yang dapat digunakan dengan berbagai alat gambar misalnya kertas Padalarang. Pastel khususnya memerlukan kertas dengan permukaan agak kasar, misalnya kertas karton.

3. Pengertian Motif Hias

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 666) motif adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Menurut Guntur (2003: 112) secara leksikal, motif (Inggris: *motif*) sebagai kata benda berarti disain atau pola dekoratif. Dan sebagai desain atau pola dekoratif motif adalah satuan terkecil dari ornamen.

Menurut Suhersono (2004: 5) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi bentuk-bentuk stilasi benda alam dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Menurut Chaniago (2002: 244) kata “hias” memiliki arti mempercantik

dan memperindah. Dalam Ensiklopedia Indonesia, hiasan merupakan suatu ornamen yang berdiri sendiri yang berfungsi untuk memperindah suatu benda yang dihiasinya. Di bidang seni bangunan dikenal (a) hiasan aktif, yaitu hiasan yang tidak dapat dipisahkan dari bangunan utama, (b) hiasan pasif, yang berfungsi sebagai penghias bangunan atau penghias ruang saja, tanpa bermaksud untuk memperkuat daripada kedudukan bangunan itu, dan (c) hiasan teknis, yaitu hiasan yang berfungsi sebagai petunjuk arah mata angin dan petunjuk lainnya yang berhubungan dengan alam.

Sedangkan menurut Rais dan Suhirman (1998: 76) motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dari perwujudan ornamen atau ragam hias yang meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, dan batu-batuan. Selain itu, motif hias juga meliputi hasil daya kreasi manusia yang berbentuk garis atau bermotif hias garis, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, khayalan, dan benda-benda mati. Menurut Setyobudi (2006: 2), motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias, yang meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan seperti manusia, binatang, tumbuhan, gunung, batuan, air, awan, dan lainnya serta hasil kreasi manusia.

Dari uraian diatas, dapat dirangkum bahwa motif hias adalah bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias, yang dipengaruhi bentuk-bentuk stilasi segala bentuk alami ciptaan Tuhan, seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang, manusia, gunung, batuan, air, awan, dan lainnya serta hasil kreasi manusia.

4. Jenis Motif Hias

Menurut Soepratno (2004: 16) pada dasarnya jenis motif hias terdiri dari:

- 1) Motif geometris, berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, dan sebagainya.
- 2) Motif naturalis, berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Menurut Subekti (2010: 76), motif hias menurut sifatnya ada dua jenis, yaitu motif geometris dan motif hias naturalis. Sedangkan motif hias menurut temanya ada motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif manusia.

Motif hias menurut Sukarman (1982: 12-13) adalah sebagai berikut:

1) Motif Hias Geometri

Merupakan bentuk yang paling tua dan termasuk didalamnya adalah bentuk tumpal, meander, swastika dan pilin.

2) Motif Hias Tumbuh-tumbuhan

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen hingga saat ini terdapat berbagai jenis. Hal itu didasari oleh kesadaran atas pandangan hidup serta pengaruh lingkungan.

3) Motif Hias Binatang

Binatang merupakan makhluk hidup yang dapat berpindah-pindah seperti halnya manusia dan berbeda dengan tumbuh-tumbuhan. Pada umumnya dalam ornamen yang dihasilkan oleh masyarakat lampau bila ditelusuri, motif tumbuh-tumbuhan digubah sedemikian rupa sehingga jarang dapat dikenali bentuk dan jenis, lain halnya untuk motif binatang dimana bentuk dan jenisnya mudah dikenali seperti gajah, harimau, kera, dsb walaupun sudah digubah sedemikian rupa.

4) Motif Hias Manusia

Manusia sebagai objek atau salah satu motif dalam bidang ornamen mempunyai beberapa unsur yang dapat merupakan sumber penciptaan baik secara terpisah maupun secara utuh. Kedok atau topeng misalnya adalah sebagian dari tubuh manusia secara terpisah, sedangkan dalam bentuk utuh manusia dapat diekspresikan dalam berbagai gerak dan kegiatannya.

5) Motif Hias Khayali

Merupakan hasil daya kreasi dan imajinasi manusia atau persepsinya, seperti kinara-kinari, kala, kalamakara, ikan duyung, bentuk setan-setanan yang sering digambarkan dalam wayang Purwo, demikian pula patung Durga dengan tangan delapan atau patung Betara Guru dengan tangan empat.

Sedangkan motif hias menurut Guntur (2003: 59-71) adalah sebagai berikut:

1) Motif Hias Geometris

Motif hias ini terdiri dari pola-pola abstrak yang merupakan citra paling awal yang dihasilkan manusia dalam menggambarkan berbagai fenomena yang seringkali tampak lebih realistik selain representasi binatang dan manusia. Pola-pola abstrak itu diantaranya adalah bentuk-bentuk zigzag, meander, spirial atau pilin, dan sulur-suluran, garis lurus, lingkaran, dan segitiga.

2) Motif Tumbuhan

Berbentuk motif yang mengacu pada tumbuhan, dan juga mempunyai makna sakral atau simbolik.

3) Motif Binatang

Motif terkemuka pada semua seni tradisional Indonesia adalah burung. Gambar burung juga ditemukan disalah satu gua di pulau Wamerey. Burung tersebut dikenal sebagai burung Enggang. Selain bentuk burung, jenis binatang yang cukup penting dalam kebudayaan Jawa dan Bali adalah Singa bersayap, Banteng dan Ular.

4) Motif Artifisial

Selain fenomena alam, ide memberi makna sesuatu juga dapat berasal dari benda-benda buatan manusia. Pemaknaan terhadap sesuatu yang dihasilkan manusia bukan semata-mata karena fungsi praktisnya, tetapi lebih jauh lagi berkaitan dengan konsepsi atas pandangan ideal terhadap sesuatu.

Guntur menambahkan (2003: 111) motif dapat dipilah kedalam motif yang bersifat organis, inorganis, dan benda-benda artifisial.

- 1) Organik (*organic*) berasal dari kata organ yang artinya bagian dari tubuh binatang atau tanaman yang memiliki fungsi tertentu. Kata sifat organik berarti bagian-bagian tubuh yang bersifat fungsional. Motif organik berarti hiasan yang menggunakan bagian-bagian tubuh, baik binatang, tumbuhan, dan atau manusia sebagai elemen pembentuknya.
- 2) Inorganik (*inorganic*), berarti tersusun dari substansi yang tidak hidup. Motif inorganik berarti hiasan yang bahan pembentuknya substansi tidak hidup atau bentuk-bentuk diluar atau selain kategori makhluk hidup.
- 3) Artifisial, elemen hias yang pembentuknya didasarkan pada benda-benda buatan manusia, atau benda-benda tiruan. Jenis motif ini secara visual tampak

pada bentuknya yang menggunakan artefak, atau produk budaya bendawi, seperti pedang, pisau, kapak, perahu, dll.

Sedangkan menurut Soegong (1987: 32) jenis motif hias di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Motif Hias Geometris

Pada motif hias geometris ini setiap goresan mempunyai peran tersendiri dan dapat dirasakan perpaduan antara garis yang lurus dan lengkung serta goresan-goresan yang tajam, keras, dan ringan, serta tipis itu menyatu dalam kaitan bentuk yang sangat indah. Motif hias geometris ini banyak sekali digunakan pada tepi, pengisian dari bagian benda pakai (permukaan bidang), inti, dan sebagai ornamen arsitektural.

2) Motif Hias Tumbuh-tumbuhan

Pada motif hias tumbuh-tumbuhan banyak menampilkan sumber pokok yang berasal dari alam tumbuh-tumbuhan atau flora. Pola motif yang digunakan adalah bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai pengalihan benda asal berupa daun-daun, bunga-bunga, pohon serta buah-buahan yang dikombinasikan dalam susunan yang simetris.

3) Motif Hias Makhluk Hidup

Motif hias makhluk hidup ini menggunakan subjek motif yang berbeda dari dua motif hias sebelumnya, motif hias ini menggunakan subjek yang bergerak yaitu manusia dan hewan. Subjek manusia dan hewan sangat banyak memberikan bentuk-bentuk motif hias yang tidak kalah indah dari dua motif hias sebelumnya.

Sedangkan menurut Dalidjo dan Mulyadi (1983: 55) motif itu dapat diambil dari berbagai sumber, misalnya sebagai berikut.

- 1) Tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia,, gunung, air, awan, matahari, bulan, bintang, dan sebagainya.
- 2) Lambang atau atribut dewa atau orang yang berkuasa, berupa senjata, mahkota, susunan huruf-huruf, dan sebagainya.
- 3) Bentuk makhluk khayal ciptaan manusia, misalnya, makhluk berbadan manusia dengan kepala binatang (Ganeca, kinara-kinari) dan makhluk ajaib seperti kalamakara dan kalamaraga yang kita jumpai sebagai hiasan candi.
- 4) Bentuk-bentuk geometrik atau bentuk ilmu ukur seperti garis, lingkaran, segi tiga, segi empat, dan bentuk segi banyak lainnya.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat dirangkum bahwa jenis motif hias dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu motif hias tumbuhan, hewan, manusia, dan geometris.

5. Menggambar Motif Hias

a. Teknik dan Media dalam Menggambar Motif Hias

Menggambar motif hias dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik kering dan teknik basah. Media untuk menggambar motif hias dengan teknik kering yaitu pensil, pensil warna, krayon, atau bahan lain yang tidak memerlukan air atau minyak sebagai bahan campuran (pengencer). Sedangkan media untuk teknik basah yaitu cat air, cat minyak, tinta, atau media lain yang memerlukan air

atau minyak sebagai campuran. Dalam penelitian ini, peneliti membebaskan peserta didik dalam memilih teknik dan media dalam menggambar motif hias.

b. Langkah-langkah Menggambar Motif Hias

Menggambar motif hias mempunyai tahap-tahap yang harus dilalui dalam pengerjaannya. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap persiapan alat dan bahan, tahap penentuan tema (jenis motif hias), tahap pembuatan sketsa, serta tahap penyempurnaan gambar (Purnomo, 2014: 19-23).

1) Persiapan Alat dan Bahan

Menggambar motif hias memerlukan alat dan bahan dalam pengerjaannya, namun sebelum menyiapkan alat dan bahan sebaiknya menentukan teknik yang akan digunakan dalam menggambar motif hias. Alat dan bahan yang dapat digunakan dalam menggambar motif hias adalah pensil, penggaris, jangka, penghapus, kertas dan alat pewarna.

2) Penentuan Tema (Jenis Motif Hias)

Penentuan tema (jenis motif hias) sebelum menggambar dapat memudahkan dalam menentukan bentuk yang akan digambar.

3) Merancang Bentuk

Langkah selanjutnya setelah menentukan tema (jenis motif hias) adalah merancang bentuk. Rencana bentuk sebaiknya dibuat lebih dari satu agar kita dapat memilih rancangan yang terbaik. Menurut Garha (1979: 104-105) pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara:

a) Menyusun bentuk-bentuk abstrak

Menyusun bentuk-bentuk abstrak dapat dianggap lebih mudah daripada menyusun bentuk-bentuk alam apalagi jika bentuk-bentuk alam yang disusun itu lebih rumit bentuknya.

b) Menstilasi bentuk-bentuk alam

Mengadakan stilasi berarti mengubah bentuk alami ke bentuk yang disesuaikan dengan kegunaannya sebagai motif hias. Di dalamnya sudah termasuk penyederhanaan bentuk serta pengaturan warna yang disesuaikan dengan fungsinya.

4) Penyempurnaan Gambar

Rancangan terbaik yang dipilih selanjutnya akan masuk pada tahap penyempurnaan. Dalam menyempurnakan rancangan ini ada kemungkinan mengalami perubahan bentuk yang menurut pertimbangan artistik bentuk itu akan menjadi lebih baik setelah diadakan perubahan. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara menghapus garis-garis yang tidak perlu dan menambah garis yang dirasa perlu agar gambar tampak lebih baik. Gambar kemudian dapat diwarnai dengan alat dan bahan yang sudah dipersiapkan.

Tahap-tahap menggambar motif hias di atas akan digunakan dalam penelitian ini. Tahap-tahap menggambar motif hias yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap persiapan alat dan bahan, tahap penentuan tema (jenis motif hias), tahap pembuatan sketsa, serta tahap penyempurnaan gambar.

6. Perkembangan Pemahaman Anak

Menurut Hajar (2012: 182-194) perkembangan pemahaman anak dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan (periodisasi). Periodisasi tersebut diungkapkan berdasarkan perkembangan usia mental anak sebagai berikut:

1) Masa Coreng Moreng usia 1-4 tahun.

Usia perkembangan garis; pada usia ini (sekitar 1-2 tahun) anak masih melatih diri mengkoordinasikan bentuk garis yang sempurna maupun yang kurang tepat. Taraf pandang anak masih berbentuk benda global. Anak menggambar apa yang dia ketahui dan diinginkan bukan apa yang dia lihat dalam kondisi sesungguhnya. Persepsi anak masih global, sehingga bentuknya belum detail. Ketika anak sudah mulai menyadari bahwa gambarnya sudah dapat dibaca orang lain, dan seiring dengan perkembangan usia biologis dimana mata telah mampu melihat objek dengan detail, maka gambar pun mulai berubah. Bagi anak yang masih menyatukan pikiran dan perasaannya gambar manusia kepala-kaki belum tampak. Anak masih suka mengekspresikan ide dan gagasan secara spontan, namun anak sudah memberi judul dengan tetap dan mantap.

2) Masa prabagan (*Preschematic*) usia 4-7 tahun.

Pada masa prabagan ini anak sudah mulai mengenal dirinya, baik jenis kelamin maupun eksistensi dirinya dalam hubungan keluarga maupun masyarakat sosialnya. Beberapa anak mulai telah memanjakan dirinya karena merasa penting dan diperhatikan orang lain. Ketika pemahaman dirinya sangat tinggi, sering sifat ego menjadi berlebihan. Pengalaman anak menjadi kaya ketika orang dewasa juga ikut mendukung ide anak dan memberikan tambahan pengalaman. Daya ingat

mulai kuat dan kadangkala ingatannya terekam sampai dewasa. Perkembangan gambar anak pun mulai meningkat; dari figur manusia kepala-kaki menjadi manusia-tulang, atau manusia-batang. Dikatakan sebagai manusia tulang karena gambar tubuh manusia berupa tulang-tulang yang tersusun. Dalam hal warna, periode prabagan belum banyak memberikan arti yang sangat kuat. Warna yang dipilih kadangkala tidak relevan dengan gambarnya. Namun beberapa anak perempuan sudah memberikan arti warna dengan menyesuaikan bentuk objek, sedangkan anak laki-laki cenderung menguat pada bentuk gambarnya.

3) Masa Bagan (*Schematic*) usia 7-9 tahun.

Masa prabagan juga ditandai dengan kematangan berpikir general, oleh sebagian anak laki-laki menggambar dijadikan sarana bermain dan bercerita tentang kepahlawanan. Beberapa gambar mampu menangkap objek secara detail, dimana sisi perspektif juga mulai tampak, ketika anak sudah masuk jenjang SD. Pada masa prabagan, anak sudah mulai mengenal perspektif sederhana. Pengenalan perspektif semakin tampak, barangkali anak sudah belajar matematika, dimana bentuk tiga dimensi sudah menjadi dasar pandangannya. Mungkin bentuk perspektif ini berupa perspektif rebahan maupun juxta. Beberapa sifat dasar yang muncul adalah: 1) *stressing point*, karena pada usia ini sifat egosentris anak sangat tinggi, 2) *stereo type*, karena keasyikan menikmati bentuk-bentuk yang menarik perhatiannya, anak lupa mengamati kondisi nyata, akibatnya menggambar secara tidak sadar dengan mengulang-ulang bentuk.

4) Masa Realisme Awal (*Dwaning Realism*) usia 9-11 tahun.

Perkembangan mental anak pada usia periode ini adalah kemampuan penginderaan, bentuk yang detail mampu diungkap terutama hal-hal yang berada di lingkungan sekitar. Pemahaman tentang postur tubuh manusia telah dipahami secara nyata, namun hambatan dalam menggambar adalah mengkoordinasikan tekana-tekanan objek. Bagi anak laki-laki visualisasi bentuk sangat kuat terutama pada objek yang bergerak. Akibatnya, gambar yang detail tertumpang oleh gambar berikutnya yang paling menarik. Bagi anak laki-laki visualisasi bentuk sangat kuat terutama pada objek yang bergerak. Akibatnya, gambar yang detail tertumpang oleh gambar berikutnya yang paling menarik. Beberapa anak yang telah dilatih cara menggambar, emosi dapat dikendalikan dengan mengarahkan kepada tata susun yang benar. Sedangkan pada anak perempuan, sesuai dengan sifat alaminya, perkembangan pengamatan terhadap objek sebenarnya sudah mampu secara detail. Kadangkala sifat detail tersebut membuat bentuk-bentuk tidak seimbang antara gambar yang seharusnya dinyatakan dalam realistik membuat objek lain tersingkir. Satu gambar dibuat secara detail sedang yang lain dibuat secara global. Akibatnya kesukaan perempuan yang diindikasikan berupa pot, bunga, taman muncul sesuai pengamatannya. Pada umumnya, anak pada masa realisme awal ini cenderung menggambar cerita secara lengkap.

5) Masa Realisme Semu (*Pseudo Realism*) usia 11-14 tahun.

Seiring dengan perkembangan biologi, anak usia 11-15 tahun sudah membedakan dengan jelas kedudukan dirinya dan fungsi masing-masing organ tubuh. Pita suara telah berubah dari anak menuju dewasa atau remaja. Cara

berpikir pun sudah realistik sehingga posisi dirinya tidak mau dikatakan usia anak, sedangkan dilihat dari usia mental masih belum dewasa sepenuhnya. Masa ini selanjutnya dinamakan periode realisme. Gambar anak pada usia ini sudah tampak detail, namun mengalami kesulitan mengungkapkan bentuk-bentuk visual. Pikiran anak telah detail, rasional dan realistik, pengalaman melihat dan mengamati bentuk sudah cukup detail, akan tetapi koordinasi tangan belum sesuai sehingga karya-karya rupa diaktakan setengah jadi. Jika pada suatu ketika karyanya dianggap anak-anak karena sebagian bentuk menyerupai karya anak, dirinya merasa tidak mampu menggambar. Maka, mulailah anak usia ini meninggalkannya. Bagi anak pada masa ini sudah menyadari akan makna keindahan dan estetika berani mempertahankan gambarnya. Disadari, kekurangsempurnaan bentuk dalam menggambar, sebagai gaya. Sebagian anak yang suka menggambar akan memilih menggambar orang, atau potret karya seni yang dia berharap mirip dengan lukisan orang dewasa, oleh karenanya pada masa ini anak mulai malas berkarya. Jika diminta menggambar anak pada usia ini lebih suka menggambar teknik, ornamen, perspektif karena menganggap dengan menggambar teknik (dengan media garis atau komputer) kesalahan akan berkurang.

7. Karakteristik peserta didik kelas V SD

Peserta didik sekolah dasar merupakan peserta didik yang berada pada masa peralihan dari taman kanak-kanak menuju masa remaja awal. Masa usia sekolah atau masa sekolah dasar sering disebut masa kanak-kanak akhir. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah (Izzaty, 2013: 103).

Berdasarkan perkembangan intelektual individu, Piaget menguraikan empat tahap perkembangan kognitif anak, yaitu (1) tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), (4) tahap operasional formal (usia 11 tahun-dewasa). Peserta didik kelas V termasuk dalam tahap operasional konkret, yang memiliki ciri perilaku; mampu mengatasi masalah konkret, mampu bercakap-cakap terarah, mampu mengklasifikasikan dan melakukan seriasi, serta memahami reversibilitas. Sedangkan implikasi pembelajaran pada tahap ini adalah; menggunakan media konkret dan alat bantu visual, membuat instruksi pembelajaran yang relatif pendek, menstimulasi untuk dapat mempresentasikan bacaan-bacaan singkat, serta menggunakan contoh-contoh yang familier untuk menjelaskan ide yang kompleks (Izzaty, 2013: 36-37).

Menurut Piaget, dari tahap satu ke tahap lain tidak hanya terdapat perbedaan yang sifatnya kuantitatif, tetapi juga terdapat perbedaan kualitatif. Piaget membagi empat masa perkembangan individu sejak lahir hingga dewasa, yaitu 1) masa pra-sekolah (usia 0-6 tahun), 2) masa sekolah dasar (usia 6-12

tahun), 3) masa sekolah menengah (usia 12-19 tahun), 4) masa mahasiswa (18-25 tahun). Peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik di setiap fase, yaitu masa kelas rendah (kelas 1-3) dan masa kelas tinggi (kelas 4-6). Peserta didik kelas V termasuk kedalam golongan peserta didik kelas tinggi. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, dan menjelang akhir masa ini telah ada minat pada mata pelajaran khusus, sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan seorang guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran prestasi di sekolahnya. Lebih lanjut, anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama-sama (Izzaty, 2013: 115).

Sedangkan Hume (2011: 14) menjelaskan karakteristik anak kelas V sebagai berikut:

- a. Senang menjadi desainer - mengerjakan tugas aktual merancang baju, furnitur, rumah, dan seterusnya.
- b. Antusias mengenai seni.
- c. Terbuka akan pemecahan masalah yang kreatif.
- d. Tertarik untuk mempelajari teknik dan alat baru; dapat bekerja dengan hampir semua bahan.
- e. Bisa kehilangan kepercayaan diri akan kemampuan artistiknya karena gambar mereka tidak cukup “riil”, atau berpikir bahwa pekerjaan teman kelasnya lebih baik.

- f. Dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lebih lama.
- g. Saat mulai menunjukkan keberbakatan dalam seni; anak yang mencintai seni akan menghabiskan waktu lebih lama di dalamnya.

Hume menambahkan bahwa pemahaman konsep oleh anak kelas V sebagai berikut:

- a) Membandingkan dan mengenali perbedaan karya seni dari beragam budaya.
- b) Mengetahui maksud seniman menggunakan gambar dan warna adalah untuk menciptakan suasana perasaan (mood).
- c) Mengenali simbol, gambar natural, dan objek-objek yang digunakan untuk menciptakan karya seni.

Menurut Adipta (2016: 990) peserta didik kelas V memiliki tingkatan berpikir yang mulai berkembang ke operasional konkret. Anak sudah mampu melogikakan sesuatu dan lebih suka cerita tentang yang berkaitan dengan keseharian atau cerita-cerita yang mencerminkan pengalaman-pengalaman yang mirip dengan yang pernah dialami peserta didik, cerita yang disajikan juga lebih kompleks.

Sedangkan menurut Hajar (2012: 190) masa perkembangan pemahaman pada anak usia kelas V disebut masa realisme awal (*dwaning Realism*) yaitu pada usia 9-11 tahun. Perkembangan mental anak pada masa ini adalah kemampuan penginderaan; bentuk yang detail mampu diungkap terutama hal-hal yang berada di lingkungan sekitar. Pemahaman tentang postur tubuh manusia telah dipahami secara nyata, namun hambatan dalam menggambar adalah mengkoordinasikan

tekana-tekanan objek. Bagi anak laki-laki visualisasi bentuk sangat kuat terutama pada objek yang bergerak. Akibatnya, gambar yang detail tertumpang oleh gambar berikutnya yang paling menarik. Sedangkan pada anak perempuan, sesuai dengan sifat alaminya, perkembangan pengamatan terhadap objek sebenarnya sudah mampu secara detail. Kadangkala sifat detail tersebut membuat bentuk-bentuk tidak seimbang antara gambar yang seharusnya dinyatakan dalam realistik membuat objek lain tersingkir. Satu gambar dibuat secara detail sedang yang lain dibuat secara global. Akibatnya kesukaan perempuan yang diindikasikan berupa pot, bunga, taman muncul sesuai pengamatannya. Pada umumnya, anak pada masa realisme awal ini cenderung menggambar cerita secara lengkap.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini terdapat penelitian yang relevan yaitu penelitian yang berjudul Karakteristik Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di SDN Nyatnyono 02 dan MI Nyatnyono 02) yang dilakukan oleh Anwar Burhanudin (2016). Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah bagaimana karakteristik gambar yang diwujudkan oleh siswa SDN Nyatnyono 02 dan MI Nyatnyono 02 Kabupaten Semarang berdasarkan periodisasi perkembangan seni rupa anak, tipe gambar anak, dan bentuk ungkapan gambar anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan oleh siswa SDN Nyatnyono 02 dan MI Nyatnyono 02 belum cukup baik. Karya siswa kelas satu hingga kelas enam yang memiliki

rentang usia enam hingga dua belas tahun menunjukkan tahap periodisasi perkembangan yang tidak sesuai dengan teori Lowenfeld dan Brittain. Tipe gambar yang diungkapkan oleh karya siswa SDN Nyatnyono 02 dan MI Nyatnyono 02 sebagian besar memiliki kecenderungan ke arah visual yang berarti menunjukkan kecenderungan bentuk yang realistis atau memperlihatkan kemiripan bentuk gambar yang sesuai dengan objek yang dilihat. Bentuk ungkapan gambar yang dihasilkan oleh siswa SDN Nyatnyono 02 dan MI Nyatnyono 02 sebagian besar menunjukkan bentuk ungkapan stereotipe, menunjukkan bahwa kebebasan siswa dalam menggambar sebagian besar belum muncul.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian mengenai kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan dan menjelaskan data seteliti mungkin. Metode dalam deskriptif dalam konteks penelitian ini adalah metode yang memaparkan dan mendeskripsikan data agar objek yang diteliti dapat dimaknai secara mendalam. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, dalam Prastowo, 2011: 186).

Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini tidak menguji teori atau hipotesis berdasarkan kajian pustaka tetapi dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan secara lengkap dan sistematis.

B. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data penelitian yang dikumpulkan di lapangan adalah data berupa kata-kata dan gambar, hal ini merupakan cerminan dari sifat penelitian kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, penyajian data penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran hasil penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan dari hasil observasi, hasil *draft* wawancara dan dokumentasi hasil foto karya peserta didik.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal tersebut berarti bahwa sumber data utama dalam penelitian ini adalah informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan subjek penelitian maupun kata-kata serta perilaku orang-orang yang diamati oleh peneliti.

Dalam penelitian ini ditentukan sumber data yang berupa manusia yaitu peserta didik kelas V yang berjumlah 31 anak dan guru mata pelajaran SBK. Sumber data yang bukan manusia, yaitu dokumen, foto, dan peristiwa ataupun proses yang akan diamati dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang disesuaikan dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2014: 186). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang bisa dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pandangan, sikap, dan pendapatnya terhadap kecenderungan peserta didik dalam menggambar jenis motif hias.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran SBK kelas V, sehingga peneliti dapat menggali informasi yang mendalam dan lengkap untuk memperoleh data mengenai kondisi sekolah dan data lainnya sebagai bahan penyusunan laporan penelitian. Dalam proses berlangsungnya penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta

didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan yang dipilih secara acak, sehingga dengan metode ini akan diperoleh informasi mengenai kecenderungan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan dalam menggambar motif hias.

2) Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2012: 70). Observasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan terhadap lokasi sekolah, keadaan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan aktivitas pembelajaran menggambar motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 329). Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan akan dilengkapi dengan data yang diperoleh dalam dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi adalah (1) profil sekolah, (2) lokasi sekolah, (3) data keadaan guru dan siswa, (4) proses kegiatan menggambar peserta didik, dan (5) hasil karya gambar peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*) yang disertai dengan alat bantu berupa buku catatan, kamera dan alat tulis. Untuk memperoleh data peneliti juga dibantu dengan instrumen lain diantaranya: pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian berisi catatan-catatan pertanyaan meliputi informasi yang ingin didapatkan peneliti. Data yang diambil dalam wawancara tersebut meliputi kecenderungan peserta didik dalam menggambar jenis motif hias, dan alasan peserta didik menggambar motif hias tertentu, serta kesulitan peserta didik dalam menggambar motif hias.

2) Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan peneliti untuk memberikan panduan selama proses observasi. Pedoman observasi secara garis besar dalam penelitian ini meliputi proses menggambar jenis motif hias pada peserta didik. Alat observasi yang digunakan adalah *check lists*. *Check lists* adalah suatu daftar berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematisasikan catatan observasi (Narbuko dan Achmadi, 2012: 74). Sehingga dalam pencatatan hasil observasi, peneliti tinggal memberikan

tanda (check) pada blangko yang berisi daftar nama peserta didik yang menggambar jenis motif hias tertentu.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dalam penelitian untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan cara melakukan pengecekan kembali data tersebut. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2014: 324).

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan peneliti dan triangulasi. Berikut uraian dari teknik tersebut:

1) Ketekunan Peneliti

Peneliti secara bertahap dan teliti melakukan pemeriksaan terhadap data yang berkaitan dengan penelitian untuk menjaga keabsahan data tersebut.

2) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013: 241). Dengan menggunakan teknik ini peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dibagi menjadi dua bagian yaitu triangulasi teknik dan

triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang sama untuk menguji kredibilitas data. Data yang sama akan lebih valid kebenarannya apabila digali dari sumber data maupun teknik pengumpulan yang berbeda.

Ketekunan peneliti dan triangulasi data digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data yang berhubungan dengan kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan merupakan tahap puncak dari keseluruhan proses penelitian. Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian peneliti melakukan beberapa tahapan dalam kegiatan analisis. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan atau verifikasi dari penelitian yang dilaksanakan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan. Dengan kata lain, peneliti mengamati dan menganalisis data yang dianggap valid untuk disajikan dalam laporan penelitian dan menghilangkan data yang dirasa tidak perlu digunakan.

2) Penyajian Data

Data yang sudah direduksi selanjutnya akan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013:249). Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan dengan prosedur yang berlaku, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV
JENIS MOTIF HIAS YANG MENJADI KECENDERUNGAN PADA
PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 2 CUCUKAN

A. Deskripsi SD Negeri 2 Cucukan

1. Letak sekolah



Gambar 1. SD Negeri 2 Cucukan
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Sekolah Dasar Negeri 2 Cucukan merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal untuk anak usia sekolah dasar yang berada di Jalan Gupolo, Desa Cucukan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

SD Negeri 2 Cucukan didirikan pada 1 Agustus 1985. Sekolah ini berjarak 5 km dari pusat kecamatan dan 10 km dari pusat kota. SD Negeri 2 Cucukan terletak di daerah persawahan, sehingga suasana di sekolah ini cukup sejuk. Tempat bangunan SD Negeri 2 Cucukan berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik warga atau masyarakatnya majemuk yang didominasi kalangan

menengah ke bawah. Letak SD Negeri 2 Cucukan strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

2. Visi dan Misi SD Negeri 2 Cucukan

SD Negeri 2 Cucukan memiliki visi sebagai berikut:

Terwujudnya sekolah yang beriman dan bertaqwa cerdas terampil berpengetahuan luas jujur bertanggung jawab sehat jasmani dan rohani berwawasan tinggi serta memiliki ketahanan sekolah yang tinggi.

Adapun misi SD Negeri 2 Cucukan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan akhlak siswa-siswi sesuai agama masing-masing.
- 2) Mengembangkan intelektual siswa dengan pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan keterampilan siswa baik dalam kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi, mewujudkan warga sekolah yang gemar olahraga dan melestarikan budaya daerah.
- 5) Berusaha membina kerjasama antar sekolah dengan masyarakat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

SD Negeri 2 Cucukan memiliki visi dan misi yang jelas dalam menjalankan roda organisasi sekolah. Hal ini diharapkan agar warga sekolah memiliki budi pekerti luhur serta dapat berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan dasar lainnya.

3. Kondisi SD Negeri 2 Cucukan

Lingkungan sekolah yang bersih dan tenang membuat SD Negeri 2 Cucukan menjadi tempat belajar yang nyaman bagi para peserta didik. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap juga menjadi nilai tambah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Berikut ini adalah tabel jumlah ruangan yang ada di SD Negeri 2 Cucukan.

Tabel 1: **Data Ruangan SD Negeri 2 Cucukan**

NO	Nama Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kelas I-VI	6
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang UKS	1
6.	Toilet Guru	1
7.	ToiletSiswa	1
8.	Gudang	1
	Jumlah	13

a) Ruang Kelas

Ruang kelas SD Negeri 2 Cucukan terdiri dari ruang kelas satu hingga kelas enam dengan jumlah tiap kelas masing-masing satu ruangan. Setiap ruang memiliki fasilitas meja kursi siswa dan guru, papan tulis, lemari, dan hiasan-hiasan yang terletak di dinding ruang kelas. Lantai ruang kelas berupa keramik berwarna putih. Kondisi setiap ruangan kelas sudah dicat dan ditata rapi.

b) Ruang Guru dan Kepala Sekolah

Ruang guru dan kepala sekolah terletak berada disebelah perpustakaan, menghadap ke arah halaman sekolah. Di dalam ruang guru dan kepala sekolah terdapat beberapa perlengkapan yang menunjang kegiatan guru, yaitu berupa meja dan kursi guru, lemari penyimpanan arsip sekolah, komputer, printer, dan beberapa perlengkapan penunjang kegiatan belajar.

c) Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan terletak berdekatan dengan ruang guru dan kepala sekolah. Di dalam ruangan ini terdapat beberapa rak buku, lengkap dengan buku-buku bacaan yang disusun pada setiap kolom rak. Ruangan ini diberi warna tembok putih dan lantai berupa keramik putih.

Dalam mendukung kelancaran pembelajaran di SD Negeri 2 Cucukan, toilet sekolah dibangun disamping ruang kelas lima. Toilet di SD Negeri 2 Cucukan terdiri dari toilet guru dan toilet siswa yang letaknya berdampingan. Di dalam toilet guru dan siswa terdapat bak yang berisi air, gayung, dan kloset. Pada

tembok bagian luar toilet kondisinya belum cukup terawat. Hal ini terlihat dari tembok yang sudah berlumut.

Selain toilet sekolah dan sarana prasarana lain yang sudah disebutkan diatas, SD Negeri 2 Cucukan juga memiliki halaman yang cukup luas. Halaman sekolah biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti upacara bendera, pramuka, kegiatan olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, dan halaman sekolah dikelilingi oleh pagar sekolah sebagai batas wilayah sekolah.

Dalam menjalankan fungsinya, SD Negeri 2 Cucukan memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh Sumiyarso, S,Pd sebagai Kepala Sekolah, dan dibantu oleh 12 guru. Di sekolah ini, peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan dibina oleh guru kelas. Setiap kelas masing-masing dibina oleh satu orang guru kelas, sehingga dalam proses belajar mengajar, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dilakukan oleh guru kelas itu sendiri.

Jumlah peserta didik di SD Negeri 2 Cucukan dari kelas satu sampai kelas enam pada tahun ajaran 2016/2017 yaitu 150 anak. Berikut tabel jumlah peserta didik SD Negeri 2 Cucukan:

Tabel 2: **Data Jumlah Peserta Didik SD Negeri 2 Cucukan**

Kelas	Jumlah Peserta Didik 2016/2017
I	25
II	26
III	23
IV	25
V	31
VI	20
Jumlah	150 anak

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Menggambar Jenis Motif Hias di Kelas V SD Negeri 2 Cucukan

Menurut Yoma Taufani selaku guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (wawancara tanggal 22 Februari 2017). Pembelajaran motif hias pada kurikulum KTSP termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada kelas V. Berikut standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam bidang Seni Rupa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan kelas V semester 2.

Tabel 3: **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas V**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni rupa 1. Mengapresiasi karya seni rupa.	1.1 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah setempat. 1.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah setempat.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dengan jumlah sebanyak 31 anak. Dengan kondisi kelas yang jumlah peserta didiknya cukup banyak, diperlukan metode dan pendekatan belajar yang baik agar siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan. Khususnya dalam pembelajaran seni yang diberikan di kelas V, guru harus memiliki kemampuan mengatur dan mengelola kelas dengan baik. Mata pelajaran SBK di kelas V tiap minggunya diberikan pada hari Senin jam ke 5-6 dan Kamis jam 3-4. Kegiatan menggambar biasanya dipilih dalam materi ajar seni budaya yang diberikan.

Dalam penelitian di SD Negeri 2 Cucukan pada hari Kamis tanggal 3, 6 dan 10 April 2017, peneliti didampingi guru mata pelajaran SBK, yaitu Yoma Taufani saat berada di kelas. Adapun tahapan kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meminta izin kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran SBK kelas V untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Permintaan izin kepada kepala sekolah dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian sebelum melakukan kegiatan penelitian di sekolah.
- 2) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran SBK kelas V mengenai jadwal mengajar guru dalam kaitannya dengan kegiatan menggambar motif hias di kelas V.
- 3) Melakukan penelitian sesuai jadwal yang sudah ditentukan.
- 4) Guru masuk ke dalam kelas dan menyiapkan kondisi kelas, selanjutnya memperkenalkan peneliti yang akan melakukan obeservasi kepada peserta didik kelas V.

- 5) Guru mengabsen kehadiran peserta didik, menguraikan tujuan kegiatan, dan memberikan stimulus mengenai jenis motif hias.
- 6) Guru menginstruksikan peserta didik untuk mengeluarkan peralatan menggambar (pensil, penghapus, pensil warna, dan sebagainya).
- 7) Guru memberikan instruksi mengenai ketentuan dalam menggambar jenis motif hias.
- 8) Karya dibuat pada kertas gambar ukuran A4 masing-masing peserta didik.
- 9) Guru memberikan arahan mengenai tahapan berkarya, yaitu membuat sketsa awal, penyelesaian sketsa, proses pewarnaan, dan finishing.
- 10) Guru mengawasi dan membantu peserta didik dalam menggambar motif hias.
- 11) Setelah karya gambar selesai dibuat, guru menginstruksikan peserta didik untuk memberi nama dibelakang karya masing-masing dan mengumpulkan di meja depan.

C. Kecenderungan Peserta Didik dalam Menggambar Jenis Motif Hias

1) Kecenderungan Berdasarkan Jumlah Peserta Didik

Dalam penelitian terdapat 4 jenis motif hias yang diberikan pada peserta didik untuk digambar sesuai keinginan mereka, yaitu motif hias jenis tumbuhan, hewan, manusia dan geometris (**Lihat lampiran 7, hal. 78**).

Berikut perhitungan persentase jumlah peserta didik dalam menggambar jenis motif hias.

$$N = \frac{\Sigma A}{\Sigma B} \times 100\%$$

Keterangan:

N : Hasil persentase

ΣA : Jumlah peserta didik yang menggambar jenis motif hias tertentu

ΣB : Jumlah seluruh peserta didik

Berikut adalah deskripsi mengenai kecenderungan jenis motif hias yang digambar berdasarkan jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan:

1) Motif Tumbuhan

$$N = \frac{16}{31} \times 100 = 51,6\%$$

Motif tumbuhan adalah motif yang bersumber dari alam tumbuh-tumbuhan atau flora. Jumlah peserta didik yang menggambar jenis motif tumbuhan adalah sebanyak 16 peserta didik dengan jumlah persentase sebesar 51,6%. Jumlah tersebut merupakan jumlah lebih dari separuh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan. Dan 15 peserta didik yang menggambar motif hias tumbuhan tersebut merupakan perempuan. Dapat dikatakan bahwa motif ini merupakan motif yang paling digemari oleh peserta didik perempuan kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kebanyakan dari peserta didik menjelaskan bahwa mereka menggambar motif tersebut karena suka bentuk-bentuk tanaman, seperti pada bagian daun, bunga, dan sebagainya. Fakta lain yang

ditemukan adalah hanya terdapat 1 peserta didik laki-laki yang menggambar motif hias ini. Salah seorang peserta didik laki-laki yang tidak menggambar motif hias tumbuhan mengatakan bahwa motif tumbuhan identik dengan perempuan sehingga peserta didik tersebut tidak menggambar motif tumbuhan.

2) Motif Hewan

$$N = \frac{9}{31} \times 100 = 29\%$$

Motif hewan adalah bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu saja (tidak sepenuhnya). Jumlah peserta didik yang menggambar motif hias hewan adalah 9 peserta didik dengan jumlah persentase sebesar 29%, yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan. Lebih dari separuh jumlah peserta didik laki-laki kelas V SD Negeri 2 Cucukan menggambar motif hias hewan.

Dapat dikatakan bahwa motif ini merupakan motif yang paling digemari oleh peserta didik laki-laki kelas V SD Negeri 2 Cucukan. Jenis hewan yang dijadikan objek gubahan oleh peserta didik antara lain, burung, kupu-kupu, rusa, kura-kura, dan cicak. Dari hasil wawancara, beberapa peserta didik yang menggambar motif hias ini mengatakan bahwa motif hewan memiliki bentuk yang bagus dan mudah digambar.

3) Motif Manusia

$$N = \frac{5}{31} \times 100 = 16,1\%$$

Motif manusia adalah motif yang menggunakan manusia sebagai objek gambarnya. Jenisnya ada motif sosok utuh, motif kedok dan kala, motif mamuli dan bagian tubuh lainnya, dan motif wayang. Jumlah peserta didik yang menggambar motif ini adalah 5 peserta didik dengan jumlah persentase sebesar 16,1% yang seluruhnya merupakan laki-laki. Fakta lain yang ditemukan adalah tidak terdapat peserta didik perempuan yang menggambar motif hias ini.

4) Motif Geometris

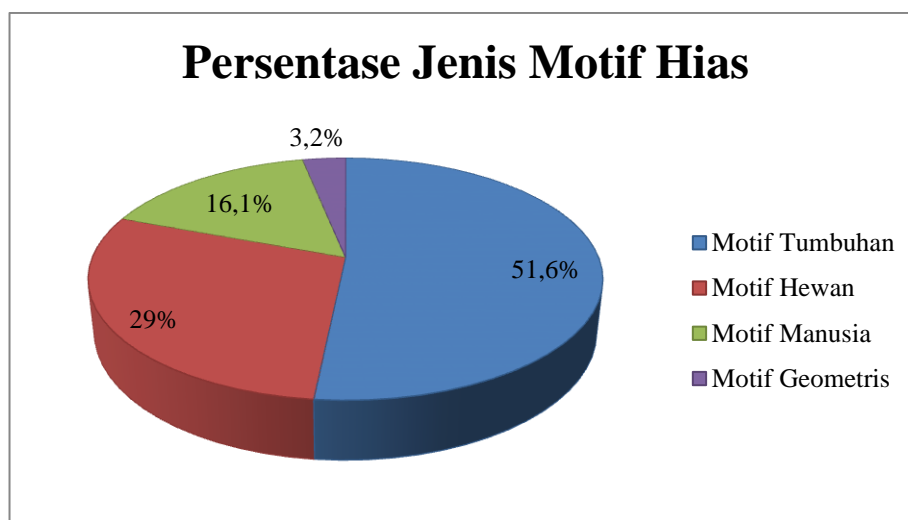
$$N = \frac{1}{31} \times 100 = 3,2\%$$

Motif geometris adalah motif yang memiliki bentuk-bentuk zigzag, meander, spirial atau pilin, dan sulur-suluran, garis lurus, lingkaran, dan segitiga. Pada hasil penelitian, motif ini merupakan motif yang paling kurang digemari oleh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan dengan jumlah persentase hanya sebesar 3,2%. Hanya terdapat 1 peserta didik yang menggambar motif ini dan merupakan peserta didik laki-laki.

Tabel 4. **Jumlah Peserta Didik dalam Menggambar Jenis Motif Hias**

NO.	Jenis Motif Hias	Jumlah	Persentase
1.	Motif Tumbuhan	16	51,6%
2.	Motif Hewan	9	29%
3.	Motif Manusia	5	16,1%
4.	Motif Geometris	1	3,2%
	Jumlah	31	100%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa peserta didik kelas V SD memiliki kecenderungan menggambar jenis motif hias tumbuhan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kecenderungan peserta didik dalam menggambar jenis motif hias tumbuhan, dimana 15 peserta didik menggambar motif tumbuhan, 9 peserta didik menggambar motif hewan, 6 peserta didik menggambar motif manusia, dan 1 peserta didik menggambar motif geometris. Jumlah peserta didik yang menggambar jenis motif hias tumbuhan sebanyak 51,6%, merupakan lebih dari separuh jumlah keseluruhan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan yang berjumlah 31 peserta didik.



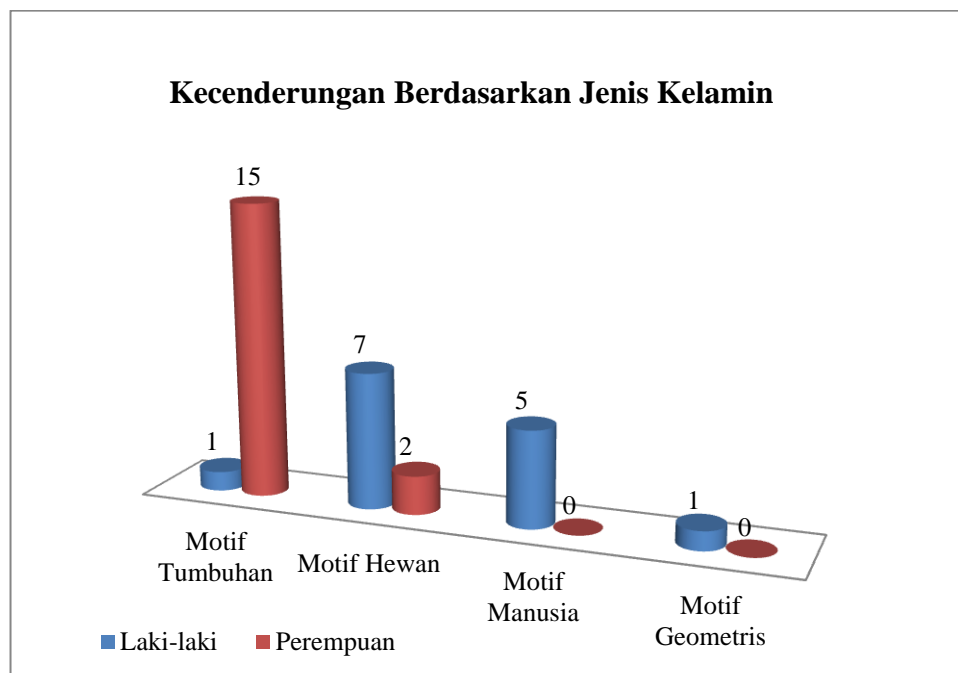
Gambar 2: **Persentase Kecenderungan Menggambar Jenis Motif Hias pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Cucukan**

2) Kecenderungan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut penjabaran lebih rinci mengenai kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan, bila dilihat berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 5: **Kecenderungan Menggambar Jenis Motif Hias Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO.	Jenis Motif Hias	Laki-laki	Perempuan
1.	Motif Tumbuhan	1	15
2.	Motif Hewan	7	2
3.	Motif Manusia	5	-
4.	Motif Geometris	1	-
	Jumlah	14	17



Gambar 3: **Kecenderungan menggambar jenis motif hias berdasarkan jenis kelamin**

Dari tabel 5 dan gambar 2 diatas, dapat dilihat bahwa peserta didik perempuan cenderung menggambar motif tumbuhan, sedangkan peserta didik laki-laki memiliki kecenderungan menggambar motif hias hewan dan manusia. Hal tersebut dapat dilihat melalui data yang menunjukkan bahwa peserta didik perempuan menggambar jenis motif hias tumbuhan sebanyak 15 peserta didik dan hanya 1 peserta didik laki-laki yang menggambar jenis motif hias tersebut. Data lain menunjukkan bahwa ada 7 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan yang menggambar jenis motif hias hewan. Pada data motif hias manusia dan motif hias geometris ditemukan bahwa yang menggambar motif hias tersebut adalah peserta didik laki-laki.

Berdasarkan data diatas, dapat dirangkum bahwa peserta didik perempuan kelas V SD Negeri 2 Cucukan memiliki kecenderungan menggambar jenis motif hias tumbuhan, sedangkan peserta didik laki-laki memiliki kecenderungan menggambar jenis motif hias hewan dan manusia.

Dalam menggambar jenis motif hias peserta didik dibebaskan untuk menggambar jenis motif hias yang mereka gemari. Saat kegiatan menggambar motif hias berlangsung, guru mata pelajaran SBK mengawasi jalannya kegiatan menggambar, serta memfasilitasi peserta didik dengan cara berkeliling dan membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam menggambar motif hias. Guru juga memfasilitasi peserta didik dengan memberi contoh gambar di papan tulis mengenai jenis-jenis motif hias yang akan digambar oleh peserta didik seperti motif daun, bunga, cicak, burung, dan sebagainya.

3) Kecenderungan Berdasarkan Hasil Karya Peserta Didik

Berdasarkan hasil karya peserta didik dalam menggambar motif hias ditemukan kecenderungan pada bentuk, pola pewarnaan dan pola peletakan motif hias. Berikut deskripsi mengenai kecenderungan tersebut.

a) Bentuk

Bentuk yang ada pada hasil karya peserta didik cenderung memiliki bentuk sama seperti yang ada pada contoh guru. Hal ini dapat terlihat pada karya peserta didik yang menggambar motif tumbuhan, dimana motif yang sering muncul adalah motif bunga berkelopak. Sedangkan pada motif hewan, peserta didik cenderung menggambar motif cicak dan burung. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan peserta didik dalam menggambar motif hias.

b) Pewarnaan

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam memberi warna pada karya, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh keinginan pribadi peserta didik dalam mewarna, mereka cenderung menggunakan warna favorit mereka dalam memilih warna pada karya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh luar diri peserta didik, misalnya terpengaruh oleh hasil karya teman, terpengaruh oleh ketersediaan media pewarnaan, dan terpengaruh oleh contoh yang diberikan guru.

1) Tumbuhan

Berdasarkan hasil karya peserta didik dapat dilihat bahwa sebagian besar menggambar motif tumbuhan memilih warna biru sebagai warna latar. Hal ini sangat jelas terlihat, dimana terdapat 8 peserta didik yang dalam hasil karyanya mewarnai dengan warna biru. Berdasarkan hasil wawancara, berikut alasan peserta didik mewarnai dengan warna biru. (1) Menyukai warna biru karena cerah, (2) Menyukai langit, (3) Warna biru merupakan warna satu-satunya yang belum digunakan, (4) Mengikuti teman.

2) Hewan

Pada hasil karya peserta didik yang menggambar motif hewan dapat dilihat variasi dalam pewarnaan. Kebanyakan peserta didik menggambar menggunakan warna yang lebih bervariasi. Sama halnya seperti pada hasil karya motif tumbuhan, peserta didik yang menggambar motif hewan, memiliki pendapat bahwa mereka mewarnai sesuai dengan warna kesukaan mereka. Dan kebanyakan peserta didik mengatakan menggunakan warna merah dan jingga agar karya mereka kelihatan cerah.

3) Manusia

Sedangkan pada motif manusia kebanyakan dari peserta didik cenderung tidak memberi warna pada bagian latar. Peserta didik hanya memberi warna pada objek motif manusia yang digambar saja. Menurut beberapa peserta didik hal ini bertujuan agar gambar mereka cepat selesai. Namun pada salah satu karya peserta didik yaitu karya

Ardiyan Eka Apriyadi (**Lihat hal. 85**) dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut memberi warna hijau pada latar gambar. Menurut Ardiyan hal tersebut dikarenakan Ardiyan merepresentasikan orang Papua sebagai objek manusia yang digamabar, sehingga menurutnya warna hijau melambangkan hutan yang banyak terdapat di Papua.

c) Pola Peletakan Motif Hias

Pada pola peletakan motif hias, dapat dilihat bahwa sebagian peserta didik yang menggambar jenis motif hias tumbuhan memposisikan objek bunga pada bagian sudut dan sudut. Begitu pula dengan motif hewan dan manusia. Hal ini ternyata dipengaruhi oleh kecenderungan peserta didik untuk meniru contoh yang diberikan oleh guru pada awal pembelajaran.

Pada saat kegiatan menggambar motif hias berlangsung, peneliti menanyai (wawancara) beberapa peserta didik mengenai alasan peserta didik menggambar jenis motif hias tertentu, dan kesulitan yang dialami pada saat menggambar motif hias. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa peserta didik kelas V, mereka mengatakan bahwa jenis yang mereka sukai adalah bentuk yang gampang dan mudah digambar menurut kemampuan mereka. Berikut keterangan terkait tanggapan beberapa peserta didik terkait jenis motif hias yang digambar.

“Saya suka menggambar motif hias, kalau saya suka motif tumbuhan, karena indah dan bagus motifnya. Dan mudah digambar”.

(Wawancara pada tanggal 6 April 2017, dengan Arum Kusuma Astuti).

“Saya gambar motif hewan karena mudah digambar dan mudah digambar bentuknya dan motif lainnya susah digambar maka itu saya memilih motif hewan”.

(Wawancara pada tanggal 6 April 2017, dengan Ardiyan Eka Apriyadi).

“Saya sukanya motif hias tumbuhan. Karena saya suka tumbuhan. Saya suka bunga, daun, dan tangkai. Walaupun sulit digambar, saya tetap menggambar biarpun gambaran saya tidak terlalu bagus”.

(Wawancara pada tanggal 10 April 2017, dengan Novita Purwanti).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa peserta didik memilih menggambar jenis motif hias berdasarkan kemudahan bentuk motif hias yang akan digambar. Mereka cenderung menggambar motif hias yang menurut kemampuan mereka lebih mudah digambar dibanding dengan motif hias lainnya. Alasan lainnya adalah mereka cenderung memilih menggambar motif yang menurut mereka memiliki bentuk yang menarik dan unik. Motif-motif yang unik membuat mereka tertarik untuk menggambar motif hias.

Berikut tanggapan Pak Yoma Taufani selaku guru mata pelajaran SBK kelas V di SD Negeri 2 Cucukan mengenai kecenderungan yang terdapat pada peserta didik kelas V dalam menggambar motif hias.

“Mungkin karena bagi murid perempuan motif tumbuhan identik dengan bunga-bunga dan itu bisa mewakili diri mereka, sedangkan murid laki-laki lebih ke motif hewan karena menghindari motif bunga-bunga, atau juga karena motif hewan terlihat lebih menarik bagi mereka”.

(Wawancara pada 10 April 2017, dengan Pak Yoma Taufani).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik masih terpengaruh oleh anggapan kebanyakan orang bahwa bunga identik dengan anak perempuan, sedangkan laki-laki identik dengan bentuk-bentuk yang lebih maskulin, seperti gambar hewan, dan sebagainya, sehingga hal-hal tersebut dianggap dapat merepresentasikan diri mereka.

Dalam kegiatan menggambar motif hias, banyak dari peserta didik mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya peserta didik yang sangat sederhana, terutama pada bagian stilasi motif dan pada bagian pewarnaan. Berdasarkan hasil wawancara lainnya diketahui bahwa kesulitan peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan menggambar jenis motif hias adalah pada tahap stilasi. Peserta didik merasa kesulitan saat menggubah bentuk motif hias. Seperti hal yang disampaikan salah seorang peserta didik dalam wawancara berikut:

“Saya senang menggambar motif hias. Motif hewan. Sulit saat menggambar hewan tapi bentuknya beda”.
(Wawancara pada 6 April 2017, dengan M. Hanif Ghozy).

Berikut tanggapan Pak Yoma Taufani selaku guru mata pelajaran SBK kelas V di SD Negeri 2 Cucukan mengenai kesulitan yang dihadapi peserta didik kelas V dalam menggambar motif hias.

“Mungkin kebanyakan anak masih merasa sulit untuk membuat stilasi, karena dalam membuat stilasi juga perlu kreativitas dan kreasi dari anak. Mungkin kebanyakan dari mereka juga belum paham apa itu stilasi dan apa gunanya. Saya sebagai guru biasanya membantu anak dengan cara demonstrasi di papan tulis, pertama-tama saya memberi penjelasan apa itu stilasi, lalu saya kasih materi yang sederhana, bagian-bagian tertentu yang tidak terlalu sulit untuk digambar, setelah itu saya berikan mereka kebebasan untuk menggambar stilasi apa saja yang mereka suka”.
(Wawancara pada 10 April 2017, dengan Pak Yoma Taufani).

Berikut deskripsi mengenai beberapa karya peserta didik yang dianggap peneliti sebagai karya yang terbaik dari antara karya peserta didik lainnya di kelas V SD Negeri 2 Cucukan.

a) Motif Tumbuhan



Gambar 4. **Gambar Karya Rahmad Setiadi**
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas merupakan karya Rahmad Setiadi. Gambar yang dibuat oleh Rahmad adalah motif tumbuhan dengan menampilkan objek gambar berupa bunga berkelopak yang diberi warna merah dan jingga. Karya ini dapat dikatakan karya yang berbeda dari karya peserta didik lainnya. Hal ini dapat dilihat dari peletakan motif dan warna yang digunakan. Bila peserta didik lainnya yang menggambar motif tumbuhan cenderung menggunakan warna biru pada warna latar, berbeda dengan Rahmad Setiadi yang menggunakan warna kuning sebagai warna latar pada karyanya. Hal lainnya yang menarik dari karya ini adalah bentuk

lingkaran yang bersudut siku pada bagian sudut karya. Bagian tersebut merupakan kreasi pribadi dari Rahmad karena pada contoh yang diberikan oleh guru pada awal pembelajaran tidak terdapat motif seperti itu.

b) Motif Hewan



Gambar 5. **Gambar Karya Fariel Raihan Aziz**
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas adalah karya Fariel Raihan Aziz. Gambar yang dibuat oleh Fariel adalah motif hewan dengan menampilkan objek gambar beberapa hewan berupa burung, kelabang, cicak, dan ular. Hal yang menarik dari karya ini adalah Fariel memiliki kreasi pribadi dalam karyanya. Dalam wawancara Fariel menyebutkan bahwa objek burung yang digambar merupakan perpaduan dari bagian tubuh dua hewan, yakni hewan burung dan kepiting. Fariel mengatakan bahwa objek burung yang berada ditengah memiliki kepala dan sayap burung namun pada bagian tangan, Fariel menggambar capit kepiting. Hal tersebut

diungkapkan karena Fariel menyukai hal yang modern sehingga dapat dilihat pada karya Fariel memadukan bagian-bagian tubuh hewan. Hal menarik lainnya dapat dilihat pada bagian bawah gambar terdapat ular, menurut Fariel hal tersebut karena burung yang berada di atas ingin menangkap ular yang berada di bawah burung.

c) Motif Manusia



Gambar 6. **Gambar Karya Ardiyan Eka Apriyadi**
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas adalah karya Ardiyan Eka Apriyadi. Gambar yang dibuat oleh Ardiyan adalah motif manusia dengan menampilkan objek gambar berupa dua manusia berwarna coklat gelap. Hal yang menarik dari karya ini adalah konsep karyanya. Dalam wawancara Ardiyan mengatakan bahwa karya tersebut adalah representasi dari orang Papua. Dapat dilihat bahwa ternyata warna hijau pada latar gambar karya melambangkan hutan yang banyak terdapat di Papua

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian, didapatkan data bahwa peserta didik perempuan kelas V cenderung menggambar motif hias tumbuhan, sedangkan peserta didik laki-laki cenderung menggambar motif hias hewan dan motif hias geometris. Hal ini dikarenakan peserta didik cenderung meniru contoh yang diberikan oleh guru, dan juga karena faktor kesulitan dalam menggambar motif hias tiap peserta didik berbeda-beda. Selain itu pemahaman peserta didik mengenai motif-motif yang identik dengan gender tertentu juga berpengaruh terhadap kecenderungan peserta didik dalam menggambar motif hias.

Peneliti beranggapan bahwa proses terjadinya kecenderungan ini terjadi secara alami. Peserta didik tidak sadar menjadi bagian dari terjadinya kecenderungan tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kecenderungan menggambar jenis motif hias pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut; 1) Peserta didik perempuan kelas V SD Negeri 2 Cucukan memiliki kecenderungan menggambar jenis motif hias tumbuhan (51,6%). Dari 17 peserta didik perempuan, 15 diantaranya menggambar jenis motif hias tumbuhan. Kebanyakan peserta didik perempuan menggambar motif ini karena peserta didik perempuan cenderung menyukai tumbuhan sebagai wujud representasi dari diri mereka. 2) Peserta didik laki-laki kelas V SD Negeri 2 Cucukan yang berjumlah 13 peserta didik memiliki kecenderungan menggambar jenis motif hias hewan dan manusia. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan peserta didik laki-laki lebih memilih untuk menggambar motif yang sederhana dan mudah digambar. 3) Jenis motif hias geometris merupakan jenis motif hias yang jarang digambar oleh peserta didik, hanya ada 1 peserta didik laki-laki yang menggambar motif hias tersebut. Kebanyakan peserta didik tidak menggambar motif geometris karena peserta didik menilai motif tersebut sulit untuk digambar.

B. Saran

Sehubungan dengan simpulan diatas, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan guna menambah kepentingan terkait dengan pembelajaran motif hias di kelas V SD Negeri 2 Cucukan, antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik harus lebih sering diberi stimulus mengenai keunikan tiap jenis motif hias, sehingga peserta didik tertarik tidak hanya pada jenis motif hias tertentu saja.
2. Kecenderungan ini bisa dijadikan pedoman bagi guru mata pelajaran SBK kelas V SD Negeri 2 Cucukan agar dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga pembelajaran tentang motif hias secara utuh dapat dipelajari.
3. Dari hasil penelitian ini, memungkinkan untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya yang lebih detail dan mendalam, sesuai dengan kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, Hendra, dkk. 2016. *Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD*. Jurnal pendidikan Volume 1 Nomor 5 Mei. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaniago, Amran Y,S. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Dilengkapi dengan Singkatan-singkatan Umum)*. Bandung: CV. Pistaka Setia.
- Ching, Francis D.K. 2002. *Menggambar Sebuah Proses Kreatif*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dalidjo dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa IA: Untuk SMSR*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Garha, Oho. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa: Program Spesialisasi I untuk SPG*. Jakarta: CV Angkasa.
- _____. 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa: Program Spesialisasi II untuk SPG*. Jakarta: PT Gramedia.
- Guntur. 2003. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: PZAI.
- Hume, Helen D. 2011. *Panduan untuk Guru Kesenian Sekolah Dasar dan Mengengah: Edisi Kedua Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Liana, Wijaya dan Budi. 2012. *Seni Budaya dan Keterampilan 5*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud.

- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Purnomo, Eko. 2014. *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rais, Saiman dan Suhirman. 1998. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu bagi Pemula*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Rohman, Irfan Abdul. 2010. *Panduan Menggambar Manusia: Menggunakan Pensil*. Yogyakarta: ANDI.
- Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa dan Desain SMA: Untuk Kelas X Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Graha Ilmu.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Soepratno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar.
- Subekti, dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan: Untuk kelas VI SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhersono, Henry. 2004. *Motif Krancang, Tepi, dan Lengkung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sukarman. 1982. *Pengantar Ornamen Timur*. Yogyakarta: Sub/Bag. Proyek STSRI "ASRI".
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sunoto. 2009. "Karakteristik Gambar Anak: Kajian Hasil Karya Anak dalam Koteks Pembelajaran Menggambar di Taman Kanak-kanak Banjarejo I Kabupaten Grobongan". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bagasa dan Seni Universitas Negeri Malang.
- Susanto, Damid, dkk. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tabrani, H. Parmadi. 2014. *Proses Kreasi Gambar Anak Pross Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- TIM. 2014 *Seni Budaya untuk SMP/MTs Kelas VII Semester 1*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tjahjono, Davian. 2015. *Panduan Mudah Menggambar Menggunakan Pensil dari Nol*. Jakarta: Media Ilmu Abadi.
- Triyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- Toekio, Soegeng. 1987. *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengetahui keadaan SD Negeri 2 Cucukan, peneliti melakukan observasi yang meliputi

1. Gambaran atau kondisi fisik secara umum di SD Negeri 2 Cucukan.
 - a. Lokasi Sekolah
 - 1) Letak gedung sekolah
 - 2) Akses menuju sekolah
 - b. Profil Sekolah
 - 1) Kondisi bangunan sekolah
 - 2) Sarana dan prasarana sekolah
 - 3) Halaman sekolah
 - 4) Ruang kelas
 - c. Proses pembelajaran seni rupa (menggambar motif hias)
 - 1) Kondisi guru ketika mengajar atau membimbing peserta didik
 - 2) Kondisi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran
 - 3) Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar
 - 4) Suasana yang tercipta selama proses pembelajaran berlangsung

Untuk mendukung kegiatan observasi dan merekam proses pengamatan tersebut dibuat catatan lapangan. Untuk merekam aspek-aspek yang diamati akan digunakan bantuan kamera digital.

Lampiran 1

Berikut hasil observasi dalam penelitian, yang memuat daftar nama peserta didik dan jenis motif hias yang digambar.

NO.	Nama Peserta Didik	Jenis motif hias			
		Tumbuhan	Hewan	Manusia	Geometris
1.	Ardiyan Eka Apriyadi			√	
2.	Arum Kusuma Astuti	√			
3.	Faisal Abdurahman		√		
4.	Bagas Putra Kurniawan			√	
5.	Satria Wahyu Ramadhani		√		
6.	Novita Purwanti	√			
7.	Mirza Fazafath			√	
8.	Torik Ilham Mustahab		√		
9.	Risqi Destiana	√			
10.	Nanda Dwi Wulansari		√		
11.	Nanda Dwi Wulandari		√		
12.	Afif Musaffa Risqullah		√		
13.	Hafid Abdullah Azzam		√		
14.	Rizal Anang Ma'ruf			√	
15.	Afrin Lolita Ningrum	√			
16.	Anindita Ariani Putri	√			
17.	Fariel Raihan Aziz		√		
18.	Andin Uswatun Khasanah	√			
19.	Ardya Pramesti Regita Cahyani	√			
20.	Wahyu Nur Latifah	√			
21.	Juliana Tri Ayu Wulandari	√			
22.	Aknesa Maharani	√			
23.	Kirana Endang Sri Mulyani	√			
24.	Rahmad Setiadi	√			
25.	Indah Diniar	√			
26.	Amanda Bunga Cantika	√			
27.	Eva Mei Widiyanti	√			
28.	Prasetya Bayu Ramadhani				√
29.	Aliudin Albukhari			√	
30.	M. Hanif Ghozy		√		
31.	Giska Febrina Ardiyanti	√			
	Jumlah	16	9	5	1

PEDOMAN WAWANCARA

Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan hasil penelitian yang valid dan nyata adanya sesuai dengan yang ada di lapangan. Wawancara dilakukan dengan bertanya kepada narasumber yang berkompeten atau yang menguasai aspek-aspek yang ditanyakan. Aspek yang diwawancara untuk kepentingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Cucukan. Beberapa hal penting yang akan ditanyakan yaitu:
 - a. Sejarah perkembangan sekolah
 - b. Kebiasaan-kebiasaan guru dan peserta didik dalam belajar mengajar di sekolah
 - c. Latar belakang guru
 - d. Latar belakang peserta didik
2. Wawancara dengan guru mata pelajaran SBK kelas V SD Negeri 2 Cucukan. Beberapa hal penting yang akan ditanyakan yaitu:
 - a. Ketertarikan peserta didik dalam pelajaran SBK khususnya pelajaran seni rupa
 - b. Kondisi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
 - c. Cara penyampaian materi pembelajaran
 - d. Metode pembelajaran yang digunakan guru
 - e. Media pembelajaran yang digunakan guru
 - f. Suasana yang tercipta selama proses pembelajaran
 - g. Faktor yang menghambat jalannya pembelajaran
3. Wawancara dengan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan
 - a. Ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK khususnya menggambar motif hias.
 - b. Media yang paling disukai peserta didik dalam menggambar motif hias
 - c. Jenis motif hias yang disukai peserta didik dalam menggambar motif hias
 - d. Alasan peserta didik menggambar motif hias tertentu
 - e. Kesulitan dalam menggambar motif hias

Lampiran 2

CATATAN WAWANCARA 1

Hari/Tanggal : 6 April 2017

Tempat : Ruang Kelas V

Sumber : Arum Kusuma Asturi

Peneliti : “Kamu suka tidak belajar motif hias?”

Informan : “Suka mbak.”

Peneliti : “Kenapa suka?”

Informan : “Bentuknya bagus mbak, indah.”

Peneliti : “Kamu sukanya motif apa?”

Informan : “Aku sukanya motif tumbuhan.”

Peneliti : “Kenapa?”

Informan : “Motifnya indah, mbak, sama mudah digambar yang tumbuhan.”

Peneliti : “Kesulitan kamu waktu menggambar motif hias apa?”

Informan : “Menggambarinya sulit, motifnya agak susah.”

Lampiran 3

CATATAN WAWANCARA 2**Hari/tanggal : 6 April 2017****Tempat : Ruang Kelas V****Sumber : Ardiyan Eka Apriyadi**

Peneliti : “Kamu gambar motif apa?”

Informan : “Motif hewan, mbak.”

Peneliti : “Kenapa motif hewan, kan masih banyak motif lain?”

Informan : “Nggak suka yang lain.”

Peneliti : “Kenapa motif hewan?”

Informan : “Mudah digambar bentuknya, kalau yang lain susah digambar.”

Peneliti : “Kamu suka belajar motif hias?”

Informan : “Suka”

Peneliti : “Sulit nggak menggambar motif hias?”

Informan : “Sedikit”

Peneliti : “Sulitnya gimana?”

Informan : “Motifnya susah digambar.”

Lampiran 4

CATATAN WAWANCARA 3

Hari/Tanggal : 10 April 2017

Tempat : Ruang Kelas V

Sumber : Novita Purwanti

Peneliti : “Kamu suka nggak gambar motif hias?”

Informan : “Suka, mbak.”

Peneliti : “Kamu sukanya motif apa?”

Informan : “Motif tumbuhan.”

Peneliti : “Kenapa sukanya tumbuhan?”

Informan : “Aku suka tanaman.”

Peneliti : “Sukanya gimana?”

Informan : “Aku suka bunga, daun, sama tangkai.”

Peneliti : “Susah nggak gambar motif tumbuhan?”

Informan : “Susah mbak.”

Peneliti : “Trus gimana kalau susah?”

Informan : “Ya sulit mbak, tapi kan harus digambar.”

Peneliti : “Kamu senang nggak lihat gambaran kamu?”

Informan : “Senang, tapi nggak terlalu bagus mbak.”

Lampiran 5

CATATAN WAWANCARA 4

Hari/Tanggal : 6 April 2017

Tempat : Ruang Kelas V

Sumber : M. Hanif Ghozy

Peneliti : “Kamu senang nggak belajar motif hias?”

Informan : “Senang”

Peneliti : “Kamu gambar motif apa?”

Informan : “Motif hewan.”

Peneliti : “Sulit nggak gambar motif hewan?”

Informan : “Sulit”

Peneliti : “Sulitnya gimana?”

Informan : “Sulit gambarnya tapi bentuknya beda.”

Lampiran 6

Catatan Wawancara 5**Hari/Tanggal : 10 April 2017****Tempat : Ruang Guru****Sumber : Yoma Taufani (Guru Mata Pelajaran SBK)**

Peneliti : “Menurut bapak apa penyebab kecenderungan peserta didik kelas V dalam menggambar motif hias tertentu begitu signifikan terlihat?”

Informan : “Mungkin karena bagi murid perempuan motif tumbuhan identik dengan bunga-bunga dan itu bisa mewakili diri mereka, sedangkan murid laki-laki lebih ke motif hewan karena menghindari motif bunga-bunga, atau juga karena motif hewan terlihat lebih menarik bagi mereka.”

Peneliti : “Dari wawancara sebelumnya pada peserta didik, ternyata mereka mengalami kesulitan saat menggubah gambar pak, seperti stilasi pada bentuk bunga, dan bagian-bagian objek tertentu. Itu bagaimana pak?”

Informan : “Mungkin kebanyakan anak masih merasa sulit untuk membuat stilasi, karena dalam membuat stilasi juga perlu kreativitas dan kreasi dari anak. Mungkin kebanyakan dari mereka juga belum paham apa itu stilasi dan apa gunanya. Saya sebagai guru biasanya membantu anak dengan cara demonstrasi di papan tulis, pertama-tama saya memberi penjelasan apa itu stilasi, lalu saya kasih materi yang sederhana, bagian-bagian tertentu yang tidak terlalu sulit untuk digambar, setelah itu saya berikan mereka kebebasan untuk menggambar stilasi apa saja yang mereka suka.”

PEDOMAN DOKUMENTASI

Studi dokumentasi meliputi hal sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan sekolah
2. Data arsip keadaan guru dan tenaga kependidikan sekolah
3. Data arsip keadaan siswa

Dokumentasi pada saat penelitian berlangsung meliputi hal sebagai berikut:

Dalam proses dokumentasi ini menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar/foto proses wawancara, dan proses kegiatan peserta didik menggambar jenis motif hias, serta hasil karya peserta didik.

Lampiran 7

HASIL KARYA PESERTA DIDIK

Berikut adalah hasil karya menggambar motif hias peserta didik kelas V SD Negeri 2 Cucukan. Hasil karya tersebut dikelompokkan dalam 4 jenis motif hias, yaitu motif hias tumbuhan, hewan, manusia, dan geometris.

1. MOTIF TUMBUHAN

Nama Peserta Didik :	Aknesa Maharani
Jenis Kelamin :	Perempuan



Nama Peserta Didik : Amanda Bunga Cantika

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Andin Uswatun Khasanah

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Anindita Ariani Putri

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Arum Kusuma Astuti

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Eva Mei Widiyanti

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Indah Diniar

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Juliana Tri Ayu Wulandari

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Kirana Endang Sri Mulyani

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Afrin Lolita Ningrum

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Novita Purwanti

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Risqi Destiana

Jenis Kelamin : Perempuan



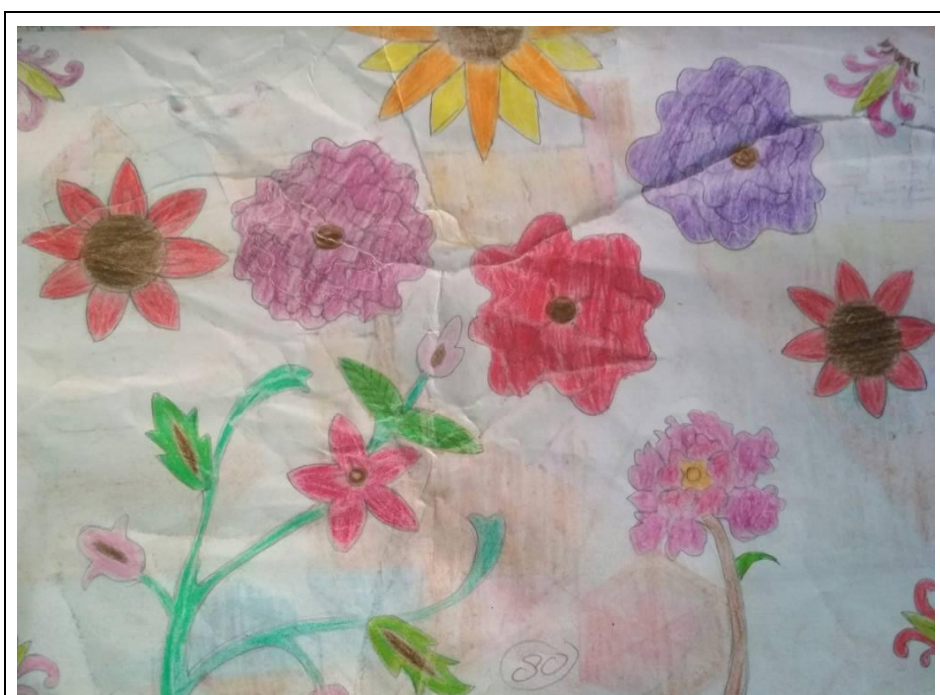
Nama Peserta Didik : Wahyu Nur Latifah

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Ardy Pramesti Regita Cahyani

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Giska Febrina Ardiyanti

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Rahmad Setiadi

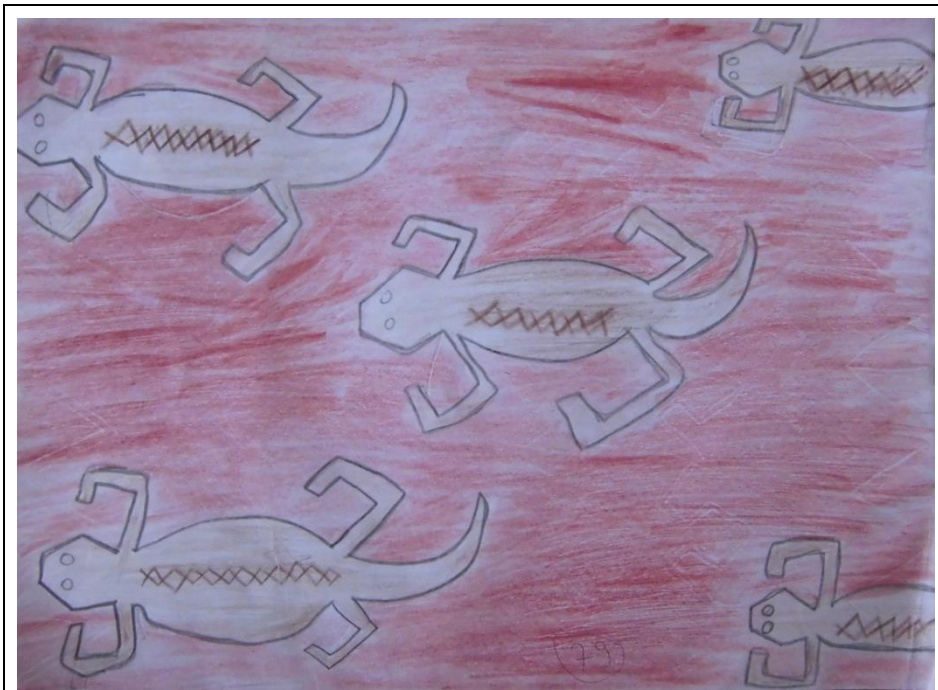
Jenis Kelamin : Laki-laki

2. MOTIF HEWAN



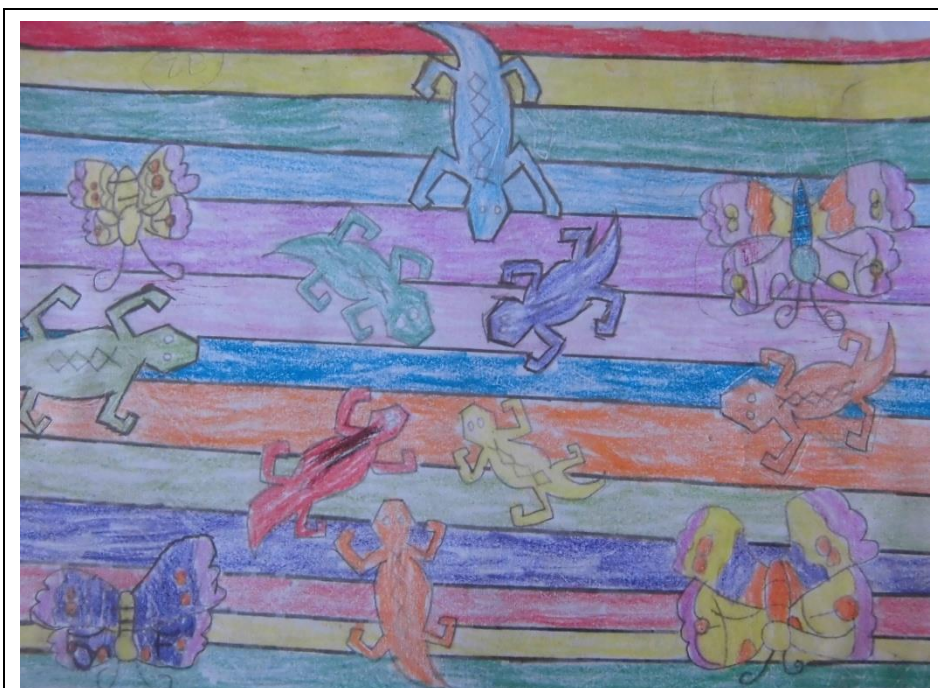
Nama Peserta Didik : Fariel Raihan Aziz

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Afif Musaffa Risqullah

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : M. Hanif Ghozy

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Hafid Abdullah Azzam

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Nanda Dwi Wulandari

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Nanda Dwi Wulansari

Jenis Kelamin : Perempuan



Nama Peserta Didik : Torik Ilham Mustahab

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Satria Wahyu Ramadhani

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Faisal Abdurahman

Jenis Kelamin : Laki-laki

3. MOTIF MANUSIA



Nama Peserta Didik : Ardiyan Eka Apriyadi

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Bagas Putra Kurniawan

Jenis Kelamin : Laki-laki



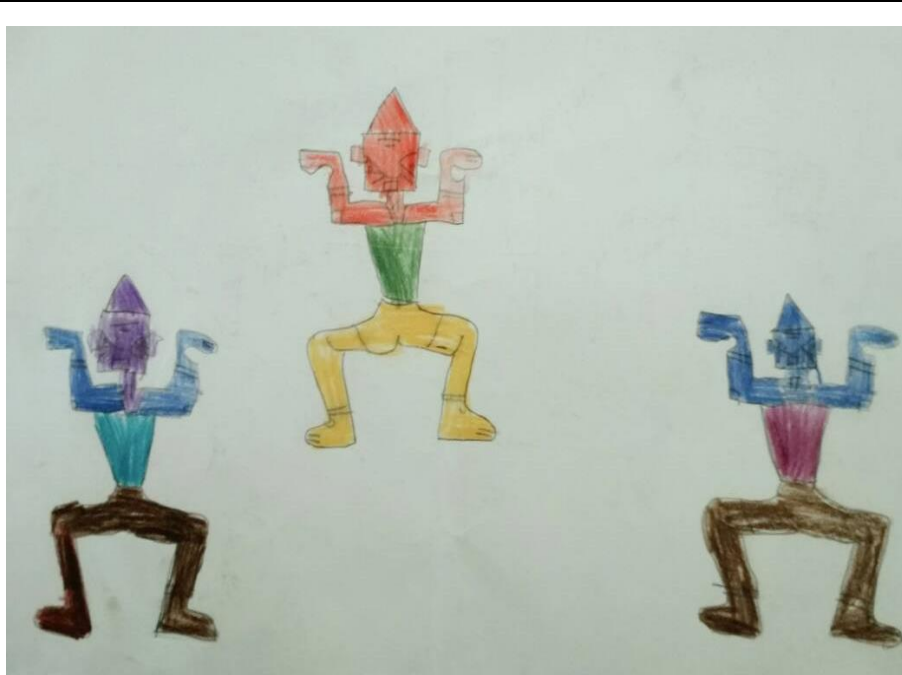
Nama Peserta Didik : Mirza Fazafath

Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Rizal Anang Ma'ruf

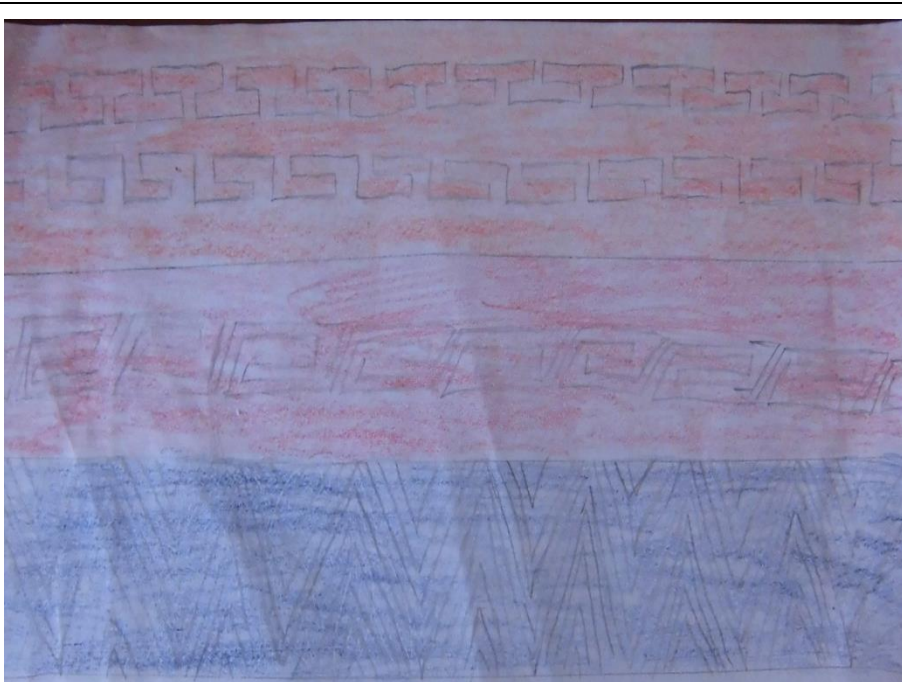
Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Peserta Didik : Aliudin Albukhari

Jenis Kelamin : Laki-laki

4. MOTIF GEOMETRIS



Nama Peserta Didik : Prasetya Bayu Ramadhani

Jenis Kelamin : Laki-laki

DOKUMENTASI PENELITIAN



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SD Negeri 2 Cucukan
Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas/Semester : V/Genap
Alokasi Waktu : 3X Pertemuan

SENI RUPA

A. Standar Kompetensi

1. Mengapresiasi karya seni rupa

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa
- 1.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengamati motif hias (tumbuhan, hewan, manusia, dan geometris).
2. Siswa dapat merancang gambar motif hias (tumbuhan, hewan, manusia, dan geometris).
3. Siswa dapat membuat gambar motif hias motif hias (tumbuhan, hewan, manusia, dan geometris).

Karakter siswa yang diharapkan:

- a. Disiplin (*Discipline*)
- b. Tekun (*Diligence*)

- c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)
- d. Ketelitian (*Carefulness*)
- e. Toleransi (*Tolerance*)
- f. Percaya Diri (*Confidence*)
- g. Keberanian (*Bravery*)

D. Materi Pokok

Motif hias

E. Metode Pembelajaran

- a. Informasi
- b. Aperspsi (pengamatan)
- c. Demonstrasi
- d. Pemberian tugas
- e. Tanya jawab

F. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru mengkodisikan siswa untuk kembali mengikuti kegiatan belajar mengajar.
 - b. Membuka pelajaran dengan berdoa
 - c. Guru melakukan presensi.
 - d. Guru mempersiapkan materi ajar, model dan alat peraga.
 - e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - f. Melakukan pengamatan gambar/foto/model berbagai motif hias
2. Kegiatan Inti
 - a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi:

 - 1) Guru menjelaskan tentang motif hias (tumbuhan, hewan, manusia, dan geometris).

- 2) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
 - 3) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- b) Elaborasi
- Dalam kegiatan elaborasi:
- 1) Siswa diberi tugas menggambar motif hias
 - 2) Siswa mengerjakan tugas menggambar motif hias
 - 3) Peserta didik menggambar motif hias sesuai ketentuannya.
- c) Konfirmasi
- 1) Siswa menunjukkan hasil karya.
 - 2) Guru memberikan kesimpulan tentang karya siswa.
3. Kegiatan Penutup
- Dalam kegiatan penutup,:
- a. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran
 - b. Siswa mengumpulkan hasil karya
 - c. Informasi pembelajaran berikutnya
 - d. Pembelajaran ditutup dengan doa

G. Alat dan Sumber Belajar

- a) Alat belajar:
1. Kertas gambar
 2. Pensil
 3. Penghapus
 4. Pensil warna
 5. Penggaris
- b) Sumber belajar
- 1) Buku paket SBK standar isi 2006
 - 2) Gambar dan foto

H. Penilaian


Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/Soal
<ul style="list-style-type: none">Membuat gambar motif hias (tumbuhan/hewan/manusia/geometris)	Praktek	Praktek	Buatlah gambar motif hias (tumbuhan/hewan/manusia/geometris)

Klaten, 04 Januari 2016

Mengetahui,
Kepala SD Negeri 2 Cucukan

Sumiyarso, S.Pd.
NIP. 19600414 198304 1 008

Guru Mapel SBK


Yoma Taufani



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
**BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/322/III/31
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 23 Maret 2017
Kepada Yth.
Kepala SDN 2 Cucukan Prambanan
Di

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor 320b/UN.34.12/DT/II/2017 Tanggal 20 Februari 2017 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Lizbeth Melinda Manik
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Pekerjaan, : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Wakidi, S.Pd.
Judul/Topik : Kecenderungan Menggambar Jenis Motif Hias Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Cucukan Prambanan Klaten Jawa Tengah
Jangka Waktu : 3 Bln (23 Maret s/d 23 Juni 2017)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PPPE BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA
Ub. Kepala Bidang PPPE



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Dekan Fak. Fakultas Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN PRAMBANAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 CUCUKAN
Alamat : Gupolo, Cucukan Prambanan, Klaten

SURAT KETERANGAN
Nomor: 800 / 058 / 12.10 (19)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumiyarso, S.Pd
NIP : 19600414 198304 1 008
Pangkat/GolRuang : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 2 Cucukan
UPTD Pendidikan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lizbeth Melinda Manik
NIM : 13207241005
Program Studi/Jurusan: Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian pada bulan April 2017 dengan judul :

**Kecenderungan Menggambar Motif Hias Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2
Cucukan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 5 Juni 2017
Kepala SD Negeri 2 Cucukan,


SUMIYARSO, S.Pd
NIP. 19600414 198304 1 008